

**DAMPAK HAMBATAN NON TARIF MEASURES
TERHADAP EKSPOR TEH HITAM INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:

SUNIAR

NPM : 1904300111

Program Studi : Agribisnis



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2023

DAMPAK HAMBATAN NON TARIF MEASURES TERHADAP
EKSPOR TEH HITAM INDONESIA

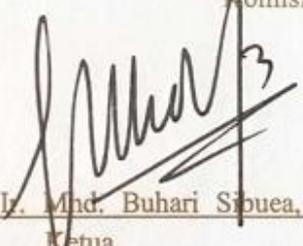
SKRIPSI

Oleh:

SUNIAR
1904300111
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1)
pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi pembimbing


Prof. Dr. Ir. Mhd. Buhari Sibuea, M.Si
Ketua


Nursamsi, S.P., M.M.
Anggota

Disahkan Oleh :
Dekan


Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.



Tanggal Lulus : 14 Desember 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Suniar

NPM : 1904300111

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “ Dampak Hambatan Non Tarif Measures Pada Ekspor Teh Hitam Indonesia” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh. Dengan pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, Desember 2023

Yang menyatakan



Suniar

RINGKASAN

SUNIAR (1904300111), dengan judul skripsi yaitu “Dampak hambatan Non Tarif Measures Terhadap Ekspor Teh Hitam Indonesia” yang di bimbing oleh Bapak Prof. Dr. Ir. Mhd. Buhari Sibuea, M.Si. selaku ketua komisi pembimbing dan bapak Nursamsi, S.P., M.M. selaku anggota komisi pembimbing. Penelitian ini memiliki tujuan untuk Mengkaji kinerja ekspor teh hitam Indonesia, kemudian untuk Mendeskripsikan pemberlakuan hambatan non tarif pada ekspor teh hitam Indonesia di negara tujuan utama., dan yang terakhir untuk Menganalisis dan mengestimasi dampak pemberlakuan hambatan non tarif terhadap kinerja ekspor teh hitam Indonesia . Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data yang terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber seperti Kementerian Perdagangan (KEMENDAG), World Bank, Un Comtrade, Badan Pusat Statistika (BPS), CEPII, TRADEMAP dan MACMAP. Data penelitian juga diperoleh dari beberapa jurnal, buku, publikasi ilmiah, dan sumber lainnya yang mendukung. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis regresi data panel dengan pendekatan Model Gravity dengan memakai aplikasi E-Views 12 Student Version. Kinerja perdagangan ekspor teh hitam Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021 dengan data neraca perdagangan ekspor teh hitam Indonesia menunjukkan nilai surplus terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar USD 87,9 juta.. volume ekspor teh hitam Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 54.186 Ton. Pemberlakuan hambatan non tarif yang diberlakukan pada teh hitam Indonesia oleh negara tujuan utama menggunakan 2 kebijakan yaitu SPS dan TBT dimana dari data yang diperoleh lebih banyak diberlakukan kebijakan SPS dibandingkan dengan kebijakan TBT. gravity model variabel yang berpengaruh adalah GDP Rill, Harga ekspor, Jarak ekonomi dan tarif berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh hitam Indonesia. Namun, Variabel Nilai tukar, Populasi negara pengeskor dan dan kebijakan SPS dan TBT tidak signifikan mempengaruhi volume ekspor teh hitam Indonesia

Kata kunci : Ekspor Teh Hitam, Pasar Internasional, Perdagangan

SUMMARY

SUNIAR (1904300111), with the thesis title "The Impact of Barriers to Non-Tariff Measures on Exports of Indonesian Black Tea" which was supervised by Prof. Dr. Ir. Mhd. Buhari Sibuea, M.Sc. as chairman of the supervising commission and Mr. Nursamsi, S.P., M.M. as a member of the advisory committee. This study aims to assess the performance of Indonesian black tea exports, then to describe the application of non-tariff barriers to Indonesian black tea exports in the main destination countries, and finally to analyze and estimate the impact of the implementation of non-tariff barriers on the export performance of Indonesian black tea. The type of research used is descriptive quantitative. Data collection consisting of secondary data obtained from several sources such as the Ministry of Trade (KEMENDAG), World Bank, Un Comtrade, Central Bureau of Statistics (BPS), CEPII, TRADEMAP and MACMAP. Research data was also obtained from several journals, books, scientific publications, and other supporting sources. The data analysis method used is panel data regression analysis with the Gravity Model approach using the E-Views 12 Student Version application. The performance of Indonesia's black tea export trade for the period 2017 to 2021 with data on the trade balance of Indonesian black tea exports shows that the largest surplus value occurred in 2018 amounting to USD 87.9 million. The largest volume of Indonesian black tea exports occurred in 2018 amounting to 54,186 tons. The implementation of non-tariff barriers imposed on Indonesian black tea by the main destination countries uses 2 policies, namely SPS and TBT, where from the data obtained, more SPS policies are applied compared to TBT policies. The variables in the gravity model that influence are Real GDP, export prices, and economic distance have a significant influence on the export volume of Indonesian black tea. However, the variables exchange rate, population of the exporting country and SPS and TBT policies do not significantly influence the volume of Indonesian black tea exports.

Keywords : *Export of Black Tea, International Market, Trade*

RIWAYAT HIDUP

Suniar, di Desa Huta Bagasan Kecamatan Bp. Mandoge Kabupaten Asahan Pada Tanggal 18 juli 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari Bapak Mujiono dan ibu Risda Br. hombing. Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut

1. Tahun 2007 masuk Sekolah Dasar (SD) di SD Swasta PT. Sari Persada Raya dan lulus pada tahun 2013.
2. Tahun 2013 masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Bp. Mandoge Kabupaten Asahan dan lulus pada tahun 2016.
3. Tahun 2016 masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Swasta PAB 1 Medan Estate dan lulus pada tahun 2019.
4. Tahun 2019 diterima sebagai Mahasiswa pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah diikuti Penulis selama duduk dibangku kuliah adalah sebagai berikut :

1. Pada Tahun 2019 Mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Pada Tahun 2019 Mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Pada tahun 2020 Menjadi ketua Bidang Penalaran Dan Keilmuan HIMAGRI FP UMSU.
4. Pada bulan Agustus – September Tahun 2022 Melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. BAKRIE SUMATERA PLANTATION.
5. Pada Tanggal 25 Agustus 2022 Melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa perkebunan Sei Baleh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi penelitian ini, yang berjudul “Dampak Hambatan Non Tarif Measures Terhadap Ekspor Teh Hitam Indonesia ”. Adapun penulisan skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang tua penulis, ibunda Risda Br Hombing dan ayahanda Mujiono, yang telah membiayai pendidikan penulis dan selalu memberi dukungan moral serta moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Mhd. Buhari Sibuea, M.Si., selaku Ketua komisi Pembimbing.
3. Bapak Nursamsi, S.P., M.M.selaku Anggota komisi Pembimbing.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Teman- teman seperjuangan Tahun 2019 khususnya kelas Agribisnis 3 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata penulis harapkan saran dan masukan dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Medan, Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN.....	2
Latar Belakang.....	2
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian.....	7
Manfaat Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	8
Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional	8
Faktor-faktor Penunjang Perdagangan Internasional	10
Kebijakan Tarif.....	12
Kebijakan Non Tarif.....	13
Konsep Model Gravitasi (Gravity Model)	17
Penelitian Terdahulu.....	20
Kerangka Pemikiran	23

Hipotesis Penelitian	25
METODE PENELITIAN	26
Jenis Dan Sumber Data	26
Metode Analisis Data	27
Analisis Deskriptif Kuantitatif	27
Model Cross Sectional Gravit	27
Pengujian Asumsi Klasik	29
Pengujian Parameter Model	30
Definisi Operasional Variabel	31
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
Kinerja Perdagangan Ekspor Produk Teh Hitam Indonesia.....	33
Pemberlakuan Hambatan Non Tarif Pada Teh Hitam Indonesia	33
Dampak Kebijakan Non Tarif Terhadap Kinerja Ekspor Teh Hitam Indonesia	38
Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita Negara Pengekspor	45
Populasi Negara Pengekspor	46
Jarak Ekonomi Indonesia Dengan Negara Pengekspor.....	46
Nilai Tukar Rupiah terhadap Local Currency Unit (LCU)	47
Harga Ekspor	48
Dampak Kebijakan SPS	48
Dampak Kebijakan TBT	49
KESIMPULAN DAN SARAN	50
Kesimpulan.....	50
Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Klasifikasi non tariff measures (NTM).....	17
2.	Jenis dan sumber data pendukung penelitian.....	26
3.	Selang nilai statistic durbin-watson serta keputusannya.....	30
4.	Jumlah kebijakan SPS dan TBT 2017-2021	35
5.	Hasil uji Chow	38
6.	Hasil uji Hausman	39
7.	Hasil uji Multikolinearitas	41
8.	Hasil uji Heteroskedastisitas	41
9.	Hasil uji Autokorelasi	42
10.	Hasil estimasi Gravity model dampak SPS dan TBT	43
11.	Hasil uji t.....	44

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Dampak keseimbangan parsial akibat pemberlakuan tariff	13
2.	Dampak NTM yang meningkatkan volume perdagangan	14
3.	Dampak NTM yang menurunkan volume perdagangan	15
4.	Skema Kerangka Pemikiran	24
5.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca perdagangan Teh tahun 2017-2021	33
6.	Grafik Uji Normalitas	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Nilai Variable Data Panel 5 Negara TujuanUtama	56
2.	Data ekspor teh hitam indonesia 2016-2022	57

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) ialah sebuah organisasi Global Internasional. Perdagangan antar negara membuat biaya yang berlaku pada seluruh hasil pertanian, termasuk negara maju atau berkembang. Dari adanya perjanjian-perjanjian preferensial di perdagangan internasional, ada bentuk-bentuk tarif yang turun, Hal ini membuat banyak negara Menyiapkan hambatan non-tarif untuk melindungi konsumen dan industri stagnan dan bisa berhadapan dengan saingan di produk yang impor (Dahar et al., 2014).

Hambatan Non-Tarif dalam Perjanjian WTO diizinkan dalam keadaan tertentu, terutama sanitasi dan fitosanitari (SPS), (TBT), dan ini masuk kedalam kategori larangan pada produk yang akan dilindungi dalam menjaga Kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan dilindungi dari risiko terdapatnya sebuah zat adiktif, organisme penyakit, dan racun. Hal ini mengacu pada TBT dan perturan teknisnya yang memenuhi standar produksi (UNCTAD 2013).

Sektor Pertanian Indonesia masih memberikan kontribusi yang cukup besar. Sub industri yang dominan adalah sub industri perkebunan. Menurut data Kementerian Pertanian, nilai ekspor barang dagangan Kontribusi perkebunan terhadap PDB tahun 2017 Nilai Produk Bruto (PDB) Indonesia adalah Rp 432,4 triliun, salah satu komoditas perkebunan Potensi tersebut merupakan komoditi teh.

Dibandingkan dengan Negara lain, teh Indonesia dikenal memiliki kandungan anti oksidan yang lebih tinggi, yang antara lain dapat digunakan untuk melindungi diri dari radikal bebas. Pemahaman bagaimana masyarakat

mengonsumsi teh menyebabkan teh ditetapkan sebagai komoditas penting yang strategis bagi Indonesia. Komoditas memiliki manfaat ekonomi yang signifikan, diperkirakan sekitar Rp. 1,53 triliun atau 0,0002% dari PDB yang diperoleh dari ekspor komoditas. Teh komoditas juga efektif sebagai alat penting untuk keuletan ditempat kerja.

Ekspor teh Indonesia sampai saat ini mayoritas dalam bentuk teh dimana 80% populasinya teh hitam. Volume teh hitam yang diekspor pada tahun 2021 tercatat mencapai 30,01 ribu ton atau 81,48 persen dari total volume ekspor teh. Ekspor senilai 74,58 juta dollar. Ada kemungkinan teh hitam Indonesia akan menjadi model taktik peningkatan daya saing produk teh yang harus kompetitif di negara sasaran.

Kementerian Perdagangan melaporkan adanya penurunan ekspor teh hitam disebabkan lahan perkebunan yang terbatas, kualitas yang buruk, dan target di negara sendiri atau cakupan internasional standarisasi belum cukup, Ada banyak tanda bahwa negara-negara maju menerapkan kebijakan mereka yang mungkin mempersulit Indonesia untuk mengekspor teh hitam.

Hambatan nontarif dapat dilihat dari dua perspektif, menurut Bratt (2014). Yaitu baik dan buruk. Secara positif, karena produk memiliki standar kualitas yang terjamin, kerugian yang terkait dengannya berkurang. Secara negatif, ekspor produk suatu negara mengalami penurunan. Standar kualitas produk yang tinggi tidak mungkin dipenuhi di negara pengekspor tergantung negara mitra Akibatnya, lebih banyak yang dibahas dalam penelitian ini. Analisis Pengaruh hambatan non tarif terhadap ekspor teh hitam Diharapkan dalam penelitian ini dapat membantu membawa Indonesia ke negara tujuan utama

menghasilkan implikasi kebijakan dalam upaya perbaikan kinerja ekspor teh hitam ke negara tujuan utama.

Banyak negara telah terpengaruh oleh tingkat tarif impor yang menerapkan hambatan tidak bertarif. Pembatasan perdagangan hambatan tidak bertarif ditetapkan oleh negara pengimpor justru menimbulkan persoalan baru dan dapat membatasi akses pasar Sejalan dengan UNCTAD (2013). Mayoritas negara di dunia memberlakukan hambatan non-tarif khususnya TBT dan SPS Paling umum, kebijakan SPS dan TBT digunakan negara maju untuk menjaga kesehatan dan keselamatan masyarakat.

Pembatasan yang diberlakukan oleh negara-negara yang mengimpor terhadap negara pengeksport harus mempertimbangkan hal ini dalam mencapai standar mutu produk baik dari segi kualitas maupun keamanannya untuk memperluas akses pasar dengan tetap memenuhi persyaratan negara tempat barang diekspor. Jenis hambatan non-tarif yang sering dihadapi ekspor adalah Kuota, subsidi, undang-undang anti-dumping, dan label ramah lingkungan semuanya diterapkan pada barang-barang Indonesia dan pembatasan masalah sanitari dan fitosanitari (Darsono. 2016).

Karena tingginya peraturan tarif yang ditetapkan SPS dan TBT bisa disamakan dengan peningkatan perhatian pembeli akan masalah-masalah Kesehatan yang berpengaruh pada produk dengan kualitas aman bisa meningkatkan pendapatan. Salah satu produk yang mengalami perkembangan jumlah penerapan kebijakan NTM (SPS) dan (TBT) adalah produk pertanian.

Penerapan peraturan SPS dan TBT yang tinggi akan produk pertanian seperti hortikultura dikarenakan pengelompokannya bisa memberikan efek secara

langsung atay tidak pada Kesehatan tubuh manusia. Di sisi lain, penetapan NTM ini menimbulkan kekhawatiran bagi negara pengekspor. Semakin tingginya penetapan NTM, maka bisa memicu masalah untuk negara eksportir, terlagi negara-negara yang golongan berkembang. Penerapan peraturan NTM bisa menjadi hambatan utama dalam berdagang secara internasional yang dimana bisa juga menjauhi akses pasar untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Indonesia sebagai negara yang memiliki sistem ekonomi terbuka dan internasional dimana berperan penting sebagai penggerak tumbuhnya ekonomi Indonesia. Berdasarkan kementrian perdagangan, datanya menyatakan bahwa 30% PDB negara ini asalnya dari kegiatan ekspor. Adapun kegiatan ekspor ini mengandalkan komoditas mayoritas rakyat Indonesia agar diharapkan kedepannya bisa meningkatkan PDB.

Sepuluh Besar pengekspor teh hitam termasuk Indonesia yang mana 74,58 juta USD dalam ekspor setiap tahun menjadikannya yang terbesar di dunia tahun 2021. Potensi ekspor teh hitam Indonesia sangat besar khususnya seperti negara maju seperti Inggris, Rusia, Jerman, Amerika, dan Uni Emirat Arab teh hitam diekspor sebagai komoditas. Namun, berdasarkan data dari PBB. Comtrade terkenal dengan ekspor teh hitamnya ke negara-negara targe dikurangi selama periode 2017-2021, Ini menyiratkan penghalang. Beberapa negara tujuan ekspor menggunakan kebijakan non tarif.

Standar Nasional Indonesia (SNI) diciptakan untuk mencapai perlindungan konsumen dan tingkat lapangan yang bermain untuk bisnis Barang yang dihasilkan menyimpang dari standar. Industri berdiri kokoh di

beberapa destinasi produk dan komoditas mengikuti yang diekspor oleh Indonesia seringkali barangnya ditolak oleh negara tujuan ekspor.

SNI 01-1902- telah diungkap melalui kajian Kementerian Perdagangan Tahun 1995 dinilai tidak memiliki data teh hitam yang cukup untuk mendukung akses pasar di Indonesia. Soal standar mutu SNI, Uni Eropa hanya mengatur soal ukuran partikel, warna, rasa, bau, dan kenampakan terkait revisi SNI. Batas residu pestisida tidak berlaku untuk teh hitam dari tahun 1902-2016. Dalam hal pemrosesan, pertimbangan bahan kimia, kebersihan, dan pembatasan, Eropa lebih detail kontaminan dengan logam berat dan residu pestisida. Teh hitam ini memunculkan masalah tertentu. Secara khusus, teh Indonesia mengandung senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan.

Selain itu, barang impor tunduk pada pembatasan non-tarif di AS keturunan Indonesia. Penciptaan bea cukai Amerika Serikat dan hambatan non-tarif lainnya termasuk perlindungan kekayaan intelektual, penahanan otomatis, dan transshipment anti-ilegal, Peraturan ketat untuk ekspor pertanian. Penerapan hambatan non tarif di negara tujuan tentunya berdampak pada perdagangan sehingga menjadi penting untuk dipelajari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja ekspor teh hitam Indonesia?
2. Bagaimana pemberlakuan hambatan non tarif pada ekspor teh hitam Indonesia di negara tujuan utama?

3. Bagaimana dampak hambatan non tarif pada kinerja ekspor teh hitam Indonesia?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengkaji kinerja ekspor teh hitam Indonesia.
2. Mendeskripsikan pemberlakuan hambatan non tarif pada ekspor teh hitam Indonesia di negara tujuan utama.
3. Menganalisis dan mengestimasi dampak pemberlakuan hambatan non tarif terhadap kinerja ekspor teh hitam Indonesia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan mengenai strategi dan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja ekspor teh hitam Indonesia.
2. Bagi masyarakat khususnya pelaku usaha produk teh hitam, penelitian ini diharapkan sebagai informasi untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.
3. Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional

Perdagangan global umumnya dilaksanakan sebuah negara yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan berdagang. Ahli ekonomi mengklaim jika perdagangan ini baik, tapi sistem yang terbaik adalah perdagangan bebas. Output dan keuntungan global akan meningkat berkat perdagangan bebas secara optimal untuk setiap negara peserta. Padahal Pada kenyataannya, banyak negara terus menggunakan jenis yang berbeda, dan perlindungan dari kegiatan perdagangan global terkenal mengenai kebijakan perdagangan. Meskipun diterapkan secara umum kebijakan perdagangan sering disebut sebagai salah satu alat tetapi hanya dalam keadaan tertentu dapat meningkatkan kesejahteraan nasional dan mendukung kepentingan eksklusif kelompok tertentu (1997, Salvatore). Jenis kebijakan perdagangan dapat berupa kebijakan yang melibatkan hambatan tarif dan nontarif.

Kebijakan kenaikan dan penurunan tarif serta implementasi kebijakan non-tarif oleh negara pengimpor dan dampak studi implementasi non-tarif measures juga naik nilainya. Barang pertanian berkembang dan Penelitian berfokus pada dampak penerapan Non Tariff Measure (NTM). Nakakeeto (2011) melakukan penelitian tentang tindakan Non-Tarif (NTM) pada arus perdagangan komoditas Pertanian di tiga negara yaitu Uganda, Mali, dan Senegal. Dalam penelitian ini dipakai tiga indikator yaitu dummy adalah pendekatan berbeda yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur NTM Ekuivalen NTM untuk variabel, rasio cakupan, dan kesimpulan diperoleh perbedaan dari tiga model estimasi, khususnya dummy variabel yang

nantinya bisa memperlihatkan jika NTM punya efek merugikan akan ekspor. Model yang memakai coverage ratio dan AVE'S of NTM memperlihatkan jika variabel ini punya dampak baik akan ekspor.

Bagaimana kebijakan NTM memengaruhi seberapa baik kinerja produk hortikultura di pasar ekspor tiga negara yang ada di Asean yaitu cina, jepang, dan korea selatan. Temuan analisis menunjukkan bahwa NTM adalah subtype dari SPS. yang memiliki adopsi lebih besar di negara-negara ASEAN 3+ dengan peraturan non biaya SPS dan TBT, misalnya, memiliki dampak yang merugikan dan signifikan bagi keduanya. metode ekspor produk dengan menggunakan rasio cakupan dan indeks frekuensi. Komoditas dari industri perikanan juga berfungsi sebagai bahan penerapan kebijakan non-tarif (NTM), khususnya kebijakan SPS dan TBT (Renjini 2016; Saptanto et al. Ven dan Hing 2017).

Berbeda dengan temuan penelitian Disdier et.al. (2014), dan Bratt (2008), membuat penelitian yang mempengaruhi kebijakan SPS dalam bentuk non tarif berdampak buruk terhadap nilai ekspor Indonesia. Sementara itu, Sari et al. yang melakukannya pada tahun 2014, menganalisis dampak peraturan non biaya (NTM) akan ekspor komoditas minyak sawit mentah (CPO) ke negara tujuan. Kebijakan SPS digunakan Agar kebijakan TBT menjadi sebuah kebijakan, maka harus memiliki nilai positif dan signifikan yang lebih berpengaruh atas terhambatnya arus perdagangan ekspor komoditi CPO Indonesia.

Faktor-faktor Penunjang Perdagangan Internasional

Arus perdagangan suatu negara dapat terpengaruh banyak variabel. Beberapa elemen yang dapat memengaruhi perdagangan dengan Jarak PDB negara pengekspor dan pengimpor, dan perdagangan internasional adalah semua faktor yang mencakup populasi, nilai tukar, dan harga komoditas yang diperdagangkan.

Hasil analisis penelitian Gani A (2008) memperlihatkan jika faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perdagangan Fiji adalah Kualitas infrastruktur Fiji, jarak dan nilai antara Fiji dan negara pengekspor mengubah yang sebenarnya. Pada saat yang sama, PDB Fiji dan PDB negara pengekspor tidak Ekspor sangat terpengaruh. Temuan ini tentu tidak biasa dalam penelitian perdagangan luar negeri. PDB sebagai metafora posisi keuangan harus membuat perbedaan yang signifikan ekspor karena berkaitan dengan permintaan barang dan jasa. PDB tidak signifikan karena ada variabel lain yang lebih signifikan yaitu ukuran populasi, kualitas infrastruktur, jarak dan nilai tukar riil. Eita (2008) mendukung penelitian Gani (2008) dengan melakukan Studi Namibia menggunakan pendekatan pemodelan gravitasi. Skor analisis menunjukkan bahwa PDB/kapita negara pengimpor dan nilai tukar tidak signifikan dalam mempengaruhi ekspor Namibia. PDB per kapita yang signifikan dari negara pengimpor disebabkan oleh pertumbuhan PDB negara pengimpor relatif stabil.

Jarak adalah variabel yang paling penting dalam model gravitasi. Beberapa penelitian menunjukkan jarak ini sebagai dampak negatif yang signifikan terhadap ekspor produk itu berarti jarak perdagangan dan biaya perdagangan juga lebih tinggi sehingga volume ekspor menurun, ini karena jarak menggambarkan biaya

bisnis yang perlu dilakukan. Beberapa mencarinya menurut temuan tersebut yaitu penelitian (Saptanto dan Soetjipto 2010, Zano 2010, Asik dkk. 2016). Namun, ada juga penemuan dimana jarak tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor sebagai studi (Atici dan Goluglu 2006 dan Suryana et al. 2014). Pada saat yang sama, ada penemuan yang sangat menarik di mana jarak pengaruhnya signifikan, tetapi bertanda positif, artinya semakin jauh kesenjangan antara volume ekspor melebar (Lawless dan Whelan 2007, Rahman 2009, Lembang dan Pratomo 2013).

Lawless dan Whelan (2017) menghasilkan penelitian dalam hal jarak berdampak positif terhadap ekspor. Studi tentang Lawless dan Whelan, yang mencari hubungan antara jarak dan ekspor berdasarkan data dari Amerika Serikat pada tahun 2000, hasilnya ekspor ke luar negeri perusahaan di Amerika Asosiasi harus menambahkan biaya tetap ke jarak ke tanah eksportir lebih jauh. Untuk memanfaatkan kenaikan biaya tetap tersebut, apakah perusahaan Amerika meningkatkan volume dan nilai bisnis. Agar lebih efektif, Semakin besar jarak antara negara pengekspor dan pengimpor, semakin besar kuantitas ekspor meningkat terutama biaya mengangkut.

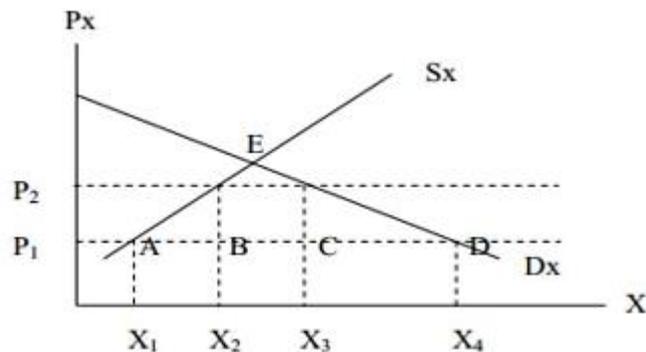
Populasi adalah faktor yang menentukan ukuran ekspor dari satu negara ke negara lain. Secara teoritis, populasi negara pengimpor sangat memiliki pengaruh baik pada volume peningkatan ekspor. Tapi, ada beberapa studi yang menurutnya populasi negara pengimpor adalah negatif untuk ekspor, yaitu yang lebih besar dari jumlah penduduk negara pengimpor, permintaan impor menurun (Kusuma dan Firdaus 2017). Jumlah penduduk yang lebih besar pada suatu negara menunjukkan jika negara ini mengarah ke produksi yang lebih fleksibel dan eksklusif kemampuan lebih untuk memenuhi kebutuhan negara mereka,

yaitu dapat mengurangi impor. Pada saat yang sama, ada juga penelitian tentang ini menunjukkan jika kapasitas penduduk belum tentu bisa berpengaruh signifikan pada ekspor (Giorgio 2019). Menurut Giorgio (2019), ini diperdebatkan di negara tersebut dikembangkan, populasi tetap stabil pada waktu yang lama lagi. Dan pada kasus ini, populasi memiliki pengaruh kecil pada volume impor bahkan tidak memiliki efek positif. Itu karena ada hubungan dua arah antara jumlah penduduk dan PDB riil per kapita pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan penurunan pendapatan per penduduk, sehingga jumlah impor turun.

Kebijakan Tarif

Tarif didefinisikan sebagai pajak yang bersifat diskriminasi yang diterapkan ketika barang melintasi suatu wilayah bea cukai. Instrumen kebijakan perdagangan tertua dan paling tradisional adalah tarif pembatasan perdagangan secara tradisional paling transparan dipakai menjadi sarana pendapatan pemerintah (Krugman dan Obstfeld, 2000). Ada dua jenis barang tergantung dari mana asalnya, Tarif termasuk tarif impor dan ekspor. Setiap komoditas dikenakan pajak yang disebut tarif impor produk yang didatangkan dari luar negeri. Kemudian ada pajak ekspor, pembebanan yang dibebankan pada barang ekspor. Kapanpun, jika jenis tarif tersebut dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan metode perhitungannya yaitu termasuk tarif campuran, tarif khusus, dan ad valorem tarif untuk iklan. Pajak yang didasarkan pada angka disebut pajak valorem proporsi nilai barang impor yang telah ditentukan sebelumnya. biaya tertentu berlaku sebagai harga tetap untuk setiap unit barang impor. Tarif detail diterapkan jadi tanggungan pada tiap-tiap produk impor. Tarif yang bercampur

merupakan penggabungan, yaitu pengenaan kutipan di jumlah yang sudah ditentukan secara persen (Salvatore, 1997).



Gambar 1. Dampak Keseimbangan Parsial Akibat Pemberlakuan Tarif (Salvatore (1997))

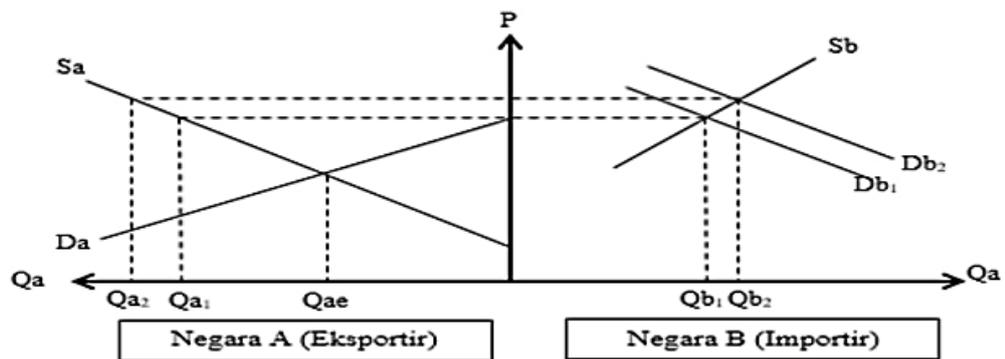
Gambar 1 memberikan gambaran tentang pengaruh kebijakan tarif. Kurva penawaran diwakili oleh S_x , dan kurva permintaan diwakili oleh D_x , komoditas X . Jika negara A tidak melakukan aktivitas sama sekali Di titik E persimpangan D_x dan S_x , dimana neraca perdagangan internasional, negara A akan berada dalam ekuilibrium. Jika negara A, dia terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan internasional, dia akan melakukannya sehingga konsumsi berada pada harga yang jauh lebih rendah (P_1).(X_4) ketika negara A memberlakukan tarif iklan sebagai hambatan tarif, ketika diterapkan ad valorem pada barang impor, harganya akan mencapai (P_2), sehingga konsumsi di negara-negara tersebut menurun. Tingkat produksi (X_3), dan tingkat konsumsi (X_2). (Salvatore, 1997).

Kebijakan Non Tarif

Pembatasan perdagangan selain tarif disebut sebagai hambatan non tarif atau otoritas kebijakan untuk melindungi bangsanya untuk memproteksi pembatasan pada perdagangan global Sarfati (2000). kebijakan non tarif dalam perdagangan dunia telah melihat perbaikan dan perubahan metodologis.

klasifikasi, perhitungan, dan pengumpulan data berdasarkan keadaan tahun terakhir. Perlindungan perdagangan yang berbeda ini bersifat non-tarif yang pada dasarnya adalah serangkaian negosiasi perdagangan multilateral.

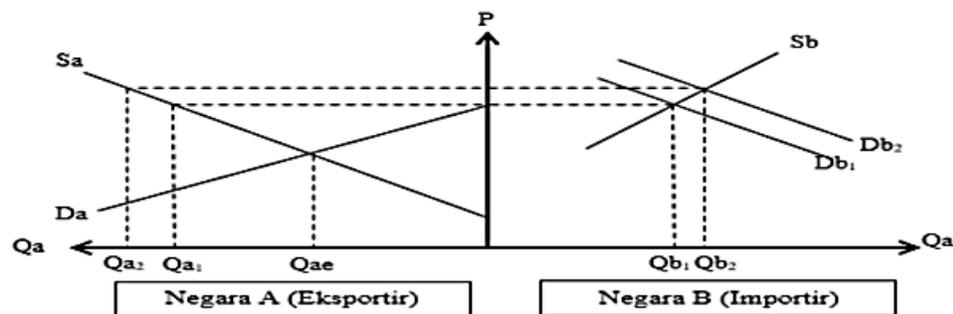
Secara teoritis efek dari tindakan non-tarif terhadap negara, Dari kedua gambar tersebut terlihat eksportir dijelaskan pada Gambar 2 dampak NTM terhadap permintaan komoditas nasional importir naik. Gambar 3 mengilustrasikan efek NTM yang akan berdampak pada penurunan ekspor. Jumlah ekspor mengalami penurunan. Ini menghasilkan komoditas yang bisa diperdagangkan, Karena tidak memenuhi persyaratan tidak bertarif dan dipakai negara-negara pengimpor, pasar internasional tidak dapat dijual.



Gambar 2. Dampak NTM Yang Meningkatkan Volume Perdagangan (Salvatore (1997))

Mekanisme efek pemberlakuan dijelaskan pada Gambar 2 NTM terhadap penawaran dan permintaan di negara-negara pengeksportir biaya barang di P_a dan di negara pengimpor. Biaya barang yang setara dengan P_b , ceteris paribus tersedia di pasar internasional. ketika negara pengimpor menerapkan NTM menyebabkan peningkatan permintaan global untuk komoditas dari negara-negara pengeksportir. Karena, negara pengimpor kini lebih percaya pada kualitas ekspornya Akibatnya, kurva permintaan berubah untuk pasokan komoditas negara pengeksportir, dari Db_1 ke Db_2 . Harga yang ditawarkan juga meningkat dari Q_1 ke Q_2 lebih besar dari

sebelumnya. Perubahan harga ini terjadi sebagai akibatnya meningkatkan pengeluaran negara pengekspor Seperti harga penyesuaian standardisasi, sertifikasi mutu, dll. Biaya yang terkait dengan beralih ke teknologi baru untuk memenuhi standar kebijakan NTM yang berlaku di negara pengimpor, salah satunya karena aksesibilitas informasi Untuk memberikan kepercayaan konsumen, keamanan produk harus ditunjukkan di pasar importir.



Gambar 3. Dampak NTM Yang Menurunkan Volume Perdagangan (Salvatore (1997))

Pasar global dengan penggunaan NTM ditunjukkan pada Gambar 3. negara pengimpor meningkatkan permintaan atas barang-barang negara tersebut. Eksportir jatuh di negara pengimpor sebagai akibat dari konsumen. Ada persyaratan kualitas barang dan dapat dipakai di pasar importir dan tidak dapat dipenuhi negara pengekspor, yang menggeser kurva permintaan dibuat untuk D_{b2} dari D_{b1} . Pasokan adalah hasilnya Antara Q_1 dan Q_2 , terjadi penurunan jumlah negara pengekspor komoditas, dan harga yang ditawarkan juga lebih rendah. Karena cara negara menangani berbagai hal, harganya berubah. eksportir yang kurang efektif dalam hal biaya penyesuaian standardisasi hingga harga upgrade ke teknologi baru untuk memenuhi kebutuhan. Berlakunya peraturan NTM negara pengimpor Ini sering terjadi di negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan negara maju.

Sanitary, phytosanitary, dan hambatan perdagangan Langkah-langkah teknis dalam klasifikasi termasuk (TBT) Kompilasi UNCTAD (2109) NTM. berdasarkan UNCTAD (2019). Tindakan sanitasi dan fitosanitari didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi risiko terhadap kehidupan manusia atau hewan yang dihasilkan dari bahan, kotoran, toksin, atau organisme penyebab penyakit dalam diet mereka; sebagai upaya perlindungan jiwa manusia dari tanaman atau penyakit yang berasal dari hewan guna melindungi kehidupan tanaman, hewan dari hama, penyakit, atau organisme penyebab penyakit untuk menghentikan atau mengurangi. dari masuk, pendirian, atau penyebaran, bahaya lain bagi suatu bangsa dan untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Ini berisi langkah-langkah yang diambil untuk menjaga kesejahteraan satwa liar dan ikan Flora liar, hutan, dan liar.

Hambatan Perdagangan Teknis (TBT) merupakan peraturan teknis, proses penilaian, dan tindakan. Aturan dan standar teknis harus dipatuhi, seperti halnya tahapan dari kesepakatan SPS. hukum teknis, dokumen yang menjelaskan produk atau fitur terkait termasuk yang berlaku di Indonesia, dengan proses produksi dan metodologinya. Peraturan untuk administrasi Simbol dan kemasan termasuk dalam hal ini layaknya yang dipakai di produk atau proses, penandaan atau proses produksi. Proses yang dimaksud adalah prosedur penilaian kesesuaian yang dibuat langsung atau tidak, untuk memberikan suara jika spesifikasi yang selaran yang tidak memiliki aturan terpenuhi standar, yang antara lain dapat mencakup metode pengumpulan sampel, pemeriksaan, evaluasi, dan sebagainya (UNCTAD, 2019).

Tabel 1. Klasifikasi Non Tariff Measures (NTM)

Chapter	Description
Imports	
Technical Measures	
A	Sanitary and phytosanitary measures
B	Technical barriers to trade
C	Pre-shipment inspection and other formalities
Non Technical Measures	
D	Contingent trade-protective measures
E	Non-automatic import licensing, quotas, prohibitions, quantity-control measures and other restrictions not including sanitary and phytosanitary measures or measures relating to technical barriers to trade
F	Price-control measures, including additional taxes and charges
G	Finance measures
H	Measures affecting competition
I	Trade-related investment measures
J	Distribution restrictions
K	Restrictions on post-sales services
L	Subsidies and other forms of support
N	Government procurement restrictions
O	Intellectual property
Exports	
P	Rules of origin

Sumber : diolah dari UNCTAD (2019)

Konsep Model Gravitasi (Gravity Model)

Jan Tinbergen adalah orang pertama yang memodelkan gravitasi untuk mengevaluasi perdagangan dunia pada tahun 1962 dalam oposisi. Negara Eropa, perdagangan Model gravitasi ini berdasarkan teori hukum gravitasi Isaac Newton yang diilhami oleh apel yang dihancurkan. Keduanya memiliki gaya tarik-menarik, menurut Newton Benda-benda langsung bisa dipengaruhi pada masa dua benda secara tidak langsung oleh pemisahannya barang itu. Model ini menjelaskan tentang perdagangan itu akan tergantung pada seberapa banyak perdagangan yang ada pada negara yang memiliki pendapatan nasional sendiri dan memiliki hubungan yang berlawanan dengan perpisahan mereka.

Analisis yang lebih empiris dihasilkan oleh model gravitasi, analisis komparatif sistem dagang dan teoretis lebih baik lagi. Intinya, perdagangan yang dijelaskan di model ini dari segi jarak Ekonomi dari berbagai negara berinteraksi

satu sama lain dan bertukar barang dan jasa. Nilai tukar dan PDB adalah dua contoh motif pemakaian. Menurut model gravitasi, ukuran dan kekayaan suatu negara lebih penting dibandingkan dengan negara lain melakukan perdagangan internasional di mana dampak jarak terasa, tetapi tidak, lebih kecil dan lebih buruk sebagai penghalang. Menurut Newton mengembangkan model Interaksi antara dua benda sebanding dengan gravitasi fisik jarak mereka berbanding terbalik dengan massa mereka. Persamaan aliran perdagangan Model Gravitasi berikut ini dikatakan.

$$F_{ij} = G \frac{M_i \times M_j}{D_{ij}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

F_{ij} = volume aliran perdagangan

G = konstanta

M_i = ukuran ekonomi untuk perdagangan negara i

M_j = ukuran ekonomi untuk perdagangan negara j

D_{ij} = jarak benda i dan benda j

Model gravitasi arus perdagangan yang umum menggunakan variabel yang mengukur perdagangan bilateral antar negara. sedangkan variabel bebas dikelompokkan dan diikat faktor khususnya, menjadi dua kelompok yang berbeda untuk simbol penawaran dan permintaan untuk perdagangan. perdagangan antar negara dan potensi pembatas aliran (Kien 2009) Ada perdagangan antara kedua negara. Beberapa variabel yang sering digunakan didalam gravity model sebagai berikut:

a) Gross Domestic Product (GDP)

GDP yaitu variabel utama pada analisis dagang gravity model yang menggambarkan tingginya keahlian ekonomi dari sebuah negara. Sebab makin tinggi GDP negara, maka tinggi pula kemampuannya untuk

bisa mengikuti kegiatan dagang. GDP terbagi menjadi dua, yakni GDP riil dan GDP nominal. Mankiw (2003) mengatakan bahwa harga barang bisa diukur menggunakan harga yang ada sebagai GDP minimal. Sementara GDP riil ialah nilai dari barang yang bisa diukur pakai harga konstan.

b) Nilai Tukar

Mankiw (2003) menjelaskan bahwa nilai tukar uang di antara dua negara merupakan jenjang harga tersetujui oleh penduduk antar negara yang melakukan perdagangan. Pakar ekonomi memisahkan mata uang ke dalam dua bentuk, ialah nominal dan riil. Dimana nominal ialah harga relatif mata uang kedua negara. Kemudian, riil ialah harga dagang domestik. Harga-harga yang memperdagangkan produk domestik. Signifikansi harga lokal dan internasional di tingkat kurs. Apabila terjadi depresiasi pada kurs, dimana mata uang relatif menurun akan mata uang lain, maka volume ekspor bisa meninggi. Adapun artinya, bila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor ikut mengalami peningkatan (Sukirno 2020).

c) Jarak

Jarak antar negara dianggap dapat mewakili biaya perdagangan. Pada dasarnya dalam sebuah perdagangan internasional variabel yang mempengaruhi biaya perdagangan bukan hanya biaya transportasi yang diwakili oleh jarak, akan tetapi peningkatan biaya juga dapat dipengaruhi oleh kuantitas produk yang diimpor, waktu tunggu pelabuhan, serta biaya karantina.

d) Populasi

Lipsey et al. (1995) menyatakan bahwa jumlah penduduk menjadi salah satu faktor penting karena terdapat timbal balik positif terhadap banyaknya komoditi yang diinginkan. Penambahan volume warga suatu kawasan, akan memperbesar jumlah permintaan akan barang. Selain itu, Salvatore (2013) memberikan pendapat bahwa semakin tinggi jumlah warga akan semakin memperbanyak konsumsi lokal di dalam sebuah negara yang dimana permintaannya terhadap sebuah komoditas pada permintaan didalam negara tersebut akan melebihi dan bertambah volumenya.

e) Harga Ekspor

Kegiatan ekspor ialah sebuah kegiatan dari negara yang dimana komoditas ekspor terhadap negara tujuan ekspornya. Harga komoditas ekspor yang sama cenderung berbeda di setiap negara tujuannya karena dipengaruhi oleh biaya transportasi dan penentuan tarif yang berlaku.

f) Kebijakan Perdagangan

Sebuah negara yang melakukan perdagangan baik bilateral maupun multilateral pasti memiliki kebijakan masing-masing. Kebijakan yang dibuat tergantung dari niat dan motivasi negara-negara dalam menerapkan kebijakan tersebut. Pada penelitian ini kebijakan yang akan dianalisis adalah kebijakan NTM berupa SPS dan TBT.

Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Suranta dan Supriana (2021) Tentang Dampak Sanitary And Phytosanitary (Sps) Dan Technical Barrier To Trade (Tbt) Terhadap Ekspor Komoditas Teh Di Indonesia dengan model gravity model menunjukkan bahwa

coverage ratio SPS dan coverage ratio TBT berpengaruh nyata terhadap nilai ekspor teh Indonesia selain variabel GDP riil negara tujuan utama, nilai tukar riil negara tujuan utama, jarak ekonomi., Variabel SPS menunjukkan nilai koefisien negatif, sementara variabel TBT menunjukkan nilai koefisien positif. Kata kunci: ekspor, gravity model, hambatan non tarif, pendekatan inventory, teh.

Dalam penelitian Ramaniar (2019) tentang Usulan kebijakan importasi teh dengan model analisis prospektif menunjukkan bahwa kenaikan tarif bea masuk dan non tariff barriers. Kebijakan non-tariff barriers yang diusulkan adalah pengaturan importasi melalui pengaturan importir produsen, penggunaan kemasan berbahasa Indonesia, dan importir tertentu untuk teh sebagai bahan jadi serta kebijakan verifikasi penelusuran teknis impor (VPTI) terhadap importasi semua produk teh dengan spesifikasi teknis untuk serat kasar (b/b) maksimum sebesar 15 persen dan ekstrak dalam air (b/b) minimum sebesar 33 persen (SNI) dan sertifikasi halal.

Dalam penelitian jannati, et.al (2020) tentang Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Teh Vietnam di Pasar Dunia dengan metode RCA (Revealed Comparative Advantage) dan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) menunjukkan bahwa adalah (1) Komoditi teh Indonesia dan Vietnam memiliki daya saing ekspor yang kuat di pasar dunia, pasar Rusia dan pasar Pakistan, namun indeks RCA yang ditunjukkan berbeda-beda di ketiga pasar tersebut. Di pasar dunia dan pasar Pakistan, indeks RCA teh Vietnam lebih besar dibandingkan indeks RCA teh Indonesia, sehingga daya saing teh Vietnam lebih kuat dibandingkan daya saing teh Indonesia, sedangkan di pasar Rusia yang terjadi adalah sebaliknya; (2) Teh Indonesia dan Vietnam memiliki daya saing

yang kuat dinilai dari indeks ISP yang menunjukkan hasil positif, sehingga Indonesia dan Vietnam memiliki kecenderungan sebagai negara pengekspor komoditi teh di pasar dunia, pasar Rusia dan pasar Pakistan.

Dalam penelitian Cakra (2020) tentang Analisis Daya Saing Komoditas Teh Hitam Curah Indonesia di Pasar Global (Studi Kasus Di Negara Rusia) dengan metode CMSA serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi daya saing teh hitam curah Indonesia di pasar Rusia menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa daya saing Indonesiab berada di posisi yang rendah diantara negara-negara eksportir utama dan memiliki tren yang negatif. Lalu berdasarkan analisis regresi linier berganda menunjukkan faktor yang paling berpengaruh terhadap daya saing teh hitam curah Indonesia di pasar Rusia adalah harga dengan hubungan yang negatif. Artinya ketika semakin tinggi harga maka semakin rendah daya saing teh hitam curah Indonesia.

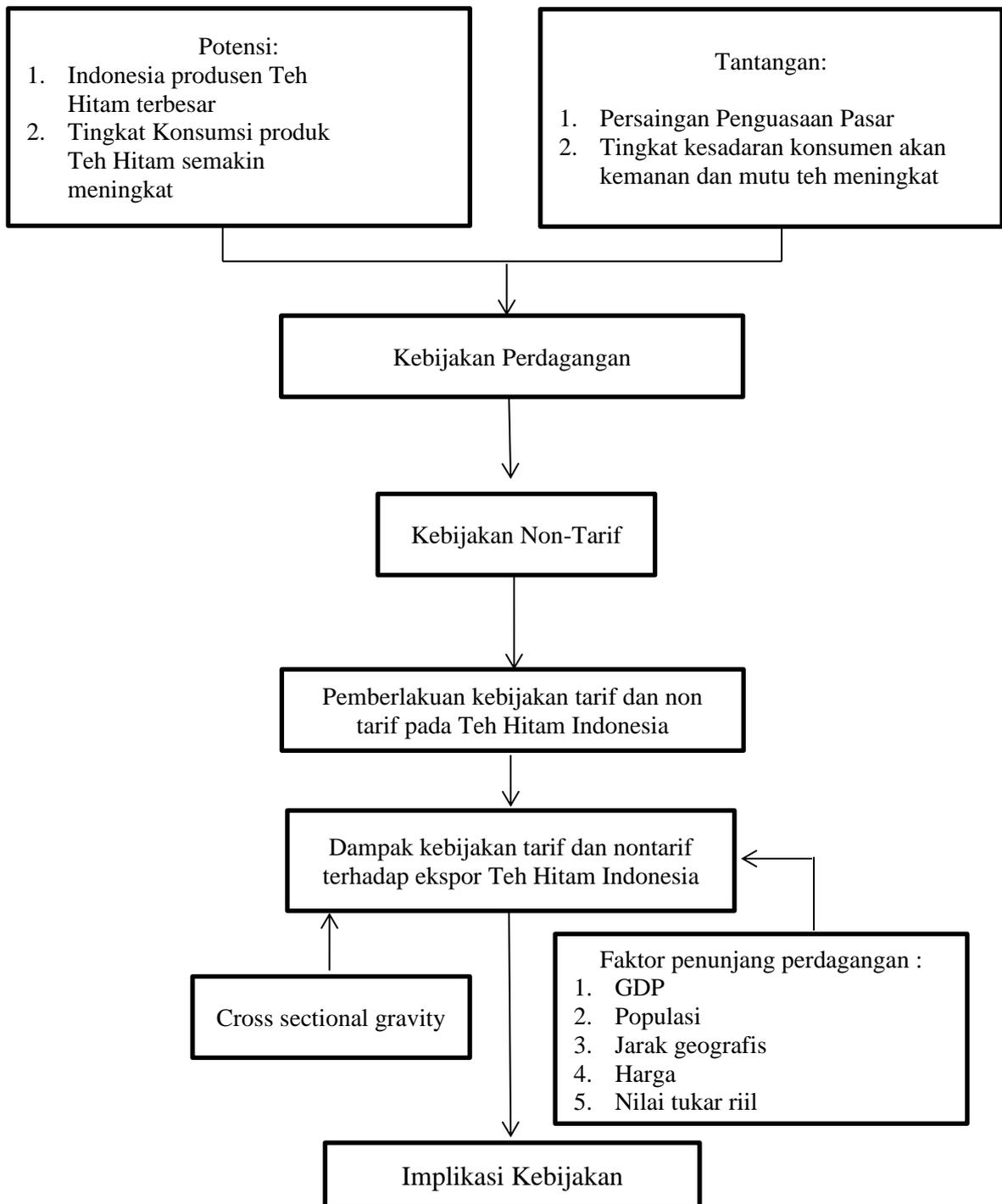
Dalam penelitian Elpiwati (2021) tentang Daya Saing Teh Hitam Ekspor Indonesia Di Perdagangan Internasional Dengan metode Herfindahl Hirschman Index (HHI), Concentration Ratio (CR), Revealed Comparative Advantage (RCA), Trade Specialization Index (TSI) dan Export Dynamic Product (EPD) menunjukkan (1) Struktur pasar teh hitam dunia adalah oligopoli moderat. (2) Indonesia memiliki keunggulan komparatif teh hitam di negara tujuan ekspor. (3) Teh hitam Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif di negara tujuan ekspor. (4) Posisi Perdagangan Indonesia pada komoditas teh hitam sebagai negara eksportir.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini menggunakan komoditas teh hitam dan kode Harmony System (HS) 2012. Enam digit, khususnya HS 090240, akan digunakan untuk membahas pengaruh non-tarif ekspor teh hitam Indonesia ke negara tujuan utama. Uni Emirat Arab, Rusia, Jerman, Belanda, dan India adalah Negara yang diteliti dalam penelitian ini. PDB riil adalah salah satu variabel independen yang digunakan negara tujuan utama, nilai tukar riil negara tersebut, jarak ekonomis, dan biaya Ekspor teh hitam, tren pasar, dan hambatan non tarif seperti SPS dan TBT.

Kerangka Pemikiran

Peluang untuk meningkatkan pendapatan ekspor teh Indonesia tetap baik, Hal itu juga didukung oleh peningkatan konsumsi teh hitam dunia. Namun situasi perdagangan internasional saat ini sangat kompetitif, sehingga harus sangat kompetitif dalam perdagangan berbagai barang. Agar bisa ikut bersaing di kancan internasional, pemerintah Indonesia harus mampu meningkatkan daya saing produk miliknya agar tidak kalah dengan negara pesaing lainnya.

Perusahaan yang bergerak di bidang Industri produk teh hitam diharapkan dapat menghasilkan berbagai macam produk yang ketat dengan standarisasi baik pula dapat diperoleh kepuasan pembeli dan bisa ikut berkompetisi dengan barang-barang lokal. Akan tetapi, jual beli komoditas pertanian ekspor produk teh hitam Indonesia saat ini melewati banyak sekali hambatan-hambatan pada beberapa negara tertuju yang khususnya masalah non pembiayaan. Untuk itu akan dianalisis mengenai apa saja kebijakan non pembiayaan yang bisa dipakau pada komoditas-komoditas teh hitam asli.



Gambar 4. Skema Kerangka Pikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah disusun, maka dapat ditarik beberapa hipotesis penelitian ini yaitu :

1. GDP riil perkapita negara pengimpor memiliki dampak positif terhadap volume ekspor teh hitam Indonesia.
2. Populasi negara eksportir berpengaruh positif terhadap volume ekspor teh hitam Indonesia.
3. Jarak ekonomi antara Indonesia dan negara eksportir memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor teh hitam Indonesia.
4. Harga ekspor memiliki dampak positif terhadap volume ekspor teh hitam Indonesia.
5. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara eksportir memiliki hubungan positif terhadap volume ekspor teh hitam Indonesia.

Penerapan kebijakan tarif dan non-tarif (SPS dan TBT) oleh negara pengimpor diduga dapat memberikan dampak negatif dan positif terhadap arus ekspor.

METODE PENELITIAN

Jenis Dan Sumber Data

Data adalah sebuah informasi tentang suatu barang yang diperiksa. Jenis data sekunder dipakai dalam penelitian yang berasal dari berbagai lembaga perdagangan dunia seperti Bank Dunia, WTO, UNCTAD, UN Comtrade, ITC, CEPII dan lain-lain. Subjek penelitian adalah teh hitam (Hs 090240). Pengumpulan Data Non-Politik Tarif atau biasa disebut NTM tidak mudah untuk membuat data tersedia yang tidak diperbarui secara teratur. Informasi yang hilang Menyajikan waktu pelaksanaan peraturan yang jadi masalah dalam analisis menggunakan metode time series, menurut penelitian ini menggunakan analisis cross-sectional. Tahun pengamatan dilakukan pada 2023, Jumlah observasi dari data cross-sectional untuk analisis dampak Tarif Bea Cukai dan Kebijakan Lain yang Berlaku untuk Kegiatan Ekspor teh hitam Indonesia memiliki 40 negara pengimpor. Tipe dan sumber data digunakan Studi ini disajikan secara lebih rinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Jenis Dan Sumber Data Pendukung Penelitian

Jenis Data	Sumber	Satuan
Nilai dan volume ekspor	Trademap, UN comtrade	US\$
GDP rill perkapita	Worldbank	US\$
Populasi	Worldbank	Individu
Jarak geografis	CEPII	KM. US\$
Nilai tukar rill	Worldbank	Rp/LCU
Tariff impor	Macmap	Persen
NTM (SPS dan TBT)	Macmap	Item

Sumber : Lembaga Perdagangan Dunia, 2023

Metode Analisis Data

Data yang sudah dikumpul kemudian di analisis sehingga diharapkan dapat menghasilkan jawaban dari permasalahan pada penelitian.

1. Untuk menjawab permasalahan pertama menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penggunaan analisis deskriptif bertujuan guna memberikan gambaran kinerja ekspor teh hitam dan pemberlakuan hambatan tarif dan non tarif pada produk tersebut.
2. Untuk menjawab permasalahan kedua juga menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif.
3. Untuk menjawab permasalahan yang ketiga mengenai dampak hambatan biaya dan non biaya akan kinerja ekspor produk teh hitam Indonesia dianalisis menggunakan model *cross-sectional gravity*.

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif ialah analisis singkat yang dipakai sebagai pemaparan deskriptif akan proses perdagangan dari teh hitam negeri dan peraturan dagangnya. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal dimana erat kaitannya bersama materi. Hasil analisis deskriptif ini akan ditampilkan dengan bentuk tertulis, tabel, dan juga gambar yang dimana sesuai dengan masalah yang akan dikaji.

Model Cross Sectional Gravit

Model Cross Sectional Gravitasi pada penelitian Darhyati et al. (2017). dilakukan guna mengklasifikasikan dampak dari kebijakan biaya dan non biaya, serta faktor-faktor ekonomi lainnya terhadap aliran perdagangan ekspor teh hitam antar importir dengan eksportir. Adapun perancangannya memakai formulasi

gravity model untuk ekspor teh hitam Indonesia ke negara eksportir dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

variabel bebas (independen) yaitu GDP riil negara eksportir, poplasi negara eksportir, jarak geografis, nilai tukar riil, harga, kebijakan (SPS dan TBT).

$$\ln \text{EXP}_{ij} = \beta_0 + \beta_1 \ln \text{GDP}_j + \beta_2 \ln \text{POP}_j + \beta_3 \ln \text{ECODIST}_{ij} + \beta_4 \ln \text{ER}_{ij} + \beta_5 \ln \text{PRC}_{ij} + \beta_7 \text{SPS\&TBT}_{ij}$$

dimana :

β_0 : Intersep $\beta_1, 2, 3, 4,$

n : Konstanta masing-masing variabel bebas

EXP_{ij} : Nilai ekspor produk teh hitam Indonesia ke negara j

GDP_j : GDP riil perkapita negara j

POP_j : Populasi negara j

ECODIST_{ij} : Jarak ekonomi dari Indonesia ke negara j

ER_{ij} : Nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara j

TRF_j : Tarif impor teh negara j

PRC_{ij} : Harga ekspor teh hitam Indonesia di negara j

SPS_{ij} : Jumlah item SPS yang diberlakukan negara pengimpor j kepada negara pengekspor i .

TBT_{ij} : Jumlah item TBT yang diberlakukan negara pengimpor j pada negara pengekspor i .

I : Data cross section Indonesia

J : Data cross section negara tujuan ekspor

E_{ij} : Error

Pengujian Asumsi Klasik

Adapun pengujian asumsi regresi klasik yang harus dilakukan sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan sebagai alat identifikasi istilah error apakah telah terdistribusinya normal atau tidak normal. Uji ini nantinya akan menggunakan analisa grafik melalui uji jarque bera. Jika nilai probabilitas jarque bera > 0.05 maka dapat dijelaskan bahwa model tersebut menyebar normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat didalam model apakah ada korelasi regresi antar variabel bebas (Ghozali 2011). Sebuah multikolinieritas akan mengakibatkan nilai R2 meninggi, dan variabel juga akan jadi signifikan ke arah koefisien variabel akhirnya tidak menjadi valid diinterpretasi melalui teori ekonomi. Untuk bisa melakukan identifikasi multikolinieritas memakai perhitungan variance inflation factor (VIF), Jika nilainya lebih dari 10 maka artinya tidak ada multikolinieritas (Gujarati 2004).

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan penyimpangan yang terjadi di asumsi klasik ini. Heteroskedastisitas akan timbul apabila redusial model tidak ada varians yang konsisten. Hal tersebut akan sering terjadi apabila hanya ada yang menggunakan data silang. Namun, dapat terjadi juga jika data berjenis time series (Gujarati 2004). Dalam hal mengatasi masalah ini, dapat digunakan sebuah metode yaitu GLS dimana metode ini adalah metode kuadrat paling kecil dan bobot yang kecil yang ditransformasikan dengan memberikan bobot untuk data yang asli (Juanda 2009).

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu terdapat korelasi tinggi antar errornya (μ). Uji Autokorelasi dilakukan dengan jalan untuk memberikan bandingan pada nilai Durbin Watson (DW) dan kemudian hasil dari estimasi dengan nilai DW. Apabila tabel DW ada di area tidak berkorelasi mendekati angka 2, maka bisa diberikan kesimpulan bahwa model tersebut sudah bebas dari permasalahan autokorelasi. Berikut adalah Tabel 3 yang akan memperlihatkan sebuah distribusi dari nilai DW.

Table 3 . Selang Nilai Statistik Durbin-Watson Serta Keputusannya

Nilai Durbin-Watson	Kesimpulan
$4-dl < DW < 4$	Ada autokorelasi
$4-du < DW < 4-dl$	Tidak ada kesimpulan
$2 < DW < 4-du$	Tidak ada korelasi
$du < DW < 2$	Tidak ada korelasi
$dl < DW < du$	Tidak ada kesimpulan
$0 < DW < dl$	Ada autokorelasi

Sumber: Gujarati 2004

Pengujian Parameter Model

Agar dapat bisa tau adanya kelayakan model atau apakah model tersebut koefisiennya bisa diestimasi tergantung dengan hipotesis ataupun teori dilakukanlah sebuah uji parameter model. Uji parameter ini mencakup determinasi koefisien (R^2), uji koefisien regresi akan menyeluruh dan pengujian koefisien regresi dilakukan secara parsial (uji t)

a) Uji-F Pengujian hipotesis

Koefisien ini bermodel menyeluruh atau bersamaan bisa dilakukan dengan Uji-F. Kriteria uji ini yaitu apabila nilai F lebih besar dari nilai F tabel dan nilai probabilitasnya F statistic lebih kecil dari taraf nyata. Maka

keputusan untuk menolak H_0 signifikan. Apabila H_0 ditolak minimal harus ada satu peubah yang bebas

b) Uji-t

Jika sudah dilakukan pengujian koefisien regresi menyeluruh, setelah itu dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial menggunakan uji t. Hipotesis yang digunakan uji t adalah : $H_0 : \beta_i = 0$ Vs $H_1 : \beta_i \neq 0$. Keputusan pada uji-t didapatkan dengan membandingkan nilai thitung menggunakan probabilitas hitung. Jika nilai t-hitung $>$ t-tabel atau jika nilai probabilitas $t < \alpha=0,05$ maka keputusan menolak H_0 adalah signifikan. Sehingga kesimpulan yang diperoleh yaitu variabel yang bebas dan tidak bebas.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Determinasi (R^2) Nilai Uji R^2 bisa diukur kestabilan pada persamaan regresi. Uji R^2 akan memperlihatkan porsi atau variasi dari presentasi keseluruhan akan diterangkan pada besaran variabel bebas yang dimana dalam hal ini ialah ukuran yang akan menunjukkan berapa banyaknya sebuah garis sampel populasi. Atau arti lainnya adalah uji ini menggunakan perhitungan besaran variasi di dalam variabel bebas. Nilainya dengan skala 1 – 2, Apabila nilai. Sebaliknya, apabila nilai R^2 sama dengan 0, Adapun model bisa di bilang lebih baik dekat dengan 1.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

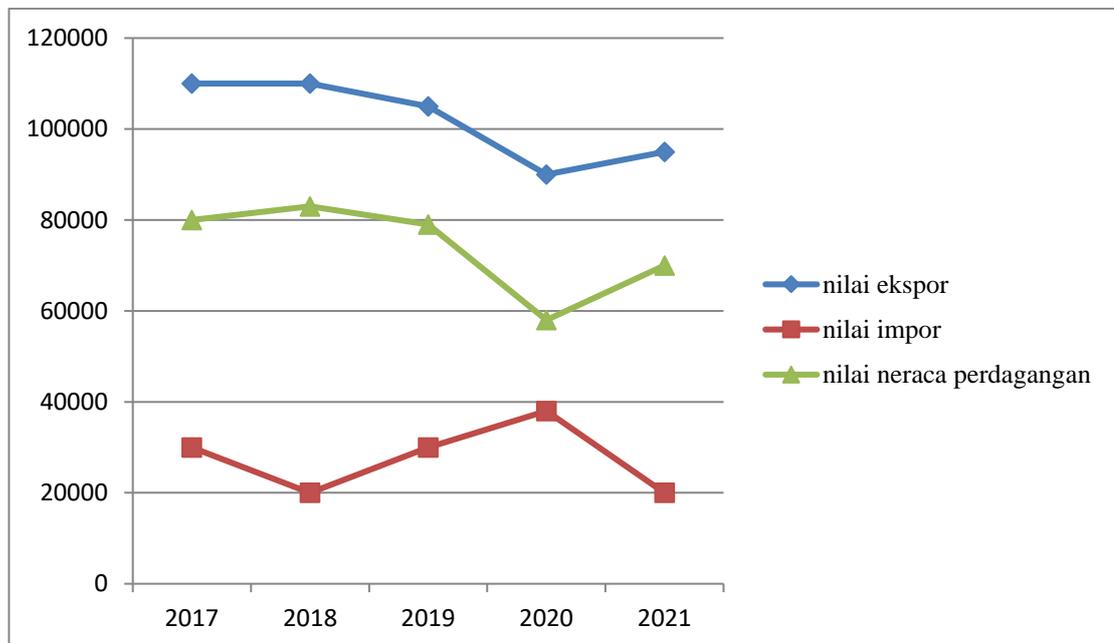
- 1) Ekspor (X) merupakan volume ekspor bilateral komoditas teh hitam Indonesia ke negara eksportir dalam ton.

- 2) GDP perkapita (GDP) yaitu besarnya pendapatan rata-rata dari penduduk suatu negara pada periode tertentu.
- 3) Populasi (POP) merupakan total jumlah penduduk dinegara tujuan ekspor dalam satu tahun.
- 4) Jarak ekonomi (ECODIST) merupakan variabel yang mewakili biaya transportasi, diperoleh dari: $Ecodist = \text{Jarak geografis negara } i \text{ dan } j \times \frac{GDP \text{ negara } j}{\sum GDP \text{ negara } j}$.
- 5) Harga (PRC) merupakan harga produk Indonesia yang didapat dari nilai ekspor dibagi volume ekspor.
- 6) Exchange Rate (ER) merupakan nilai tukar riil negara pengekspor dan negara pengimpor yang dinyatakan dalam satuan Rp/LCU, diperoleh dari : $ER = \frac{\text{Nilai tukar nominal} \times \text{IHK negara pengimpor}}{\text{IHK negara pengekspor}}$.
- 7) Tarif (Tariff) merupakan pajak atau cukai yang dibebankan untuk komoditas yang diperjualbelikan lintas negara, tarif yang digunakan adalah tarif yang terapkan negara importir terhadap produk negara Indonesia.
- 8) SPS (Sanitary and Phytosanitary) adalah jumlah tindakan kebijakan SPS yang diterapkan oleh negara importir terhadap terhadap produk negara Indonesia. TBT (ehnical Barrirs to Trade) adalah jumlah tindakan kebijakan TBT yang diterapkan oleh negara importir terhadap terhadap produk negara Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Perdagangan Ekspor Produk Teh Hitam Indonesia

Statistika marketing produk teh hitam Indonesia bisa diakses besaran eksportnya, impor dan perdagangan Teh Hitam . Pada periode tahun 2017-2021 kinerja perdagangan produk teh hitam Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Kemajuan ekspor dan impor teh di Indonesia adalah gambaran dari perdagangan nasional. Neraca dagang teh akan memperlihatkan nilai surplus yang besar terjadi di tahun 2018 sebesar USD 87,9 juta.



Sumber : UN Comtrade

Gambar 5. Perkembangan Ekspor, Impor Dan Neraca Perdagangan Teh, Tahun 2017-2021

Nilai ekspor teh dalam durasi 5 tahun belakangan ini di Indonesia sejak tahun 2018 sebesar 54.187 ton. Dan volume tersebut akan turun di tahun 2020 jadi 45.265 ton. Adapun besaran volume ini turun lagi di tahun 2017 sebanyak 22.095 ton atau senilai dengan USD 29,84 juta.

Pemberlakuan Hambatan Non Tarif Pada Teh Hitam Indonesia

Rintangan non biaya bisa menjadi sebuah masalah penting didalam perdagangan global yang telah dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir dan dipraktikkan secara luas pada berbagai negara yang tergolong maju ataupun berkembang, Adapun faktor yang menjadi penghalang dalam perdagangan Sebagai bentuk upaya pemerintah untuk melindungi konsumen akan barang dengan menawarkan kualitas dan perlindungan rendah produsen dalam negeri dan mempertahankan kekuatan pasar agar bisa bersaing dengan produk impor.

Kebijakan non tarif secara umum didefinisikan sebagai kebijakan lain tarif yang memiliki potensi mempengaruhi arus perdagangan global. Karena definisinya yang masih luas, kebijakan non tarif ini diklasifikasikan secara terperinci untuk memudahkan identifikasi berbagai bentuk tindakan non tarif. Pada bagian ini dijelaskan jenis-jenis tindakan non tarif apa saja yang diberlakukan terhadap produk teh hitam Indonesia oleh negara-negara importir

(SPS) dan (TBT) ialah dua kebijakan paling sering dipakai di sebuah subsektor kebun. Berikut ini adalah beberapa kebijakan-kebijakan SPS dan TBT dan bisa di pakai pada negara utama tujuan ekspor teh di Indonesia sejak tahun 2017 sampai 2021.

Table 4. Jumlah Kebijakan SPS (Sanitary and Phytosanitary) dan TBT Technical Barriers to Trade 2016-2022

Negara	SPS	TBT	TOTAL
Jerman	1	1	2
Belanda	4	2	6
India	0	2	2
Rusia	0	0	0
Uni emirat arab	10	6	16
USA	16	10	26
Vietnam	3	0	3
Total	34	21	

Sumber : I-TIPS WTO, 2023

Diketahui jika negara-negara utama yang menjadi tujuan ekspor teh hitam dan yang tidak memakai kebijakan SPS dan TBT ialah Rusia, Arab, memakai peraturan TBT ini. Arab dan USA ialah negara yang menjadi tujuan prioritas kebijakan non biaya dengan negara yang paling banyak adalah Uni Emirat Arab sebanyak 16 dan USA total ada 26 kebijakan. Uni Emirat Arab memakai kebijakan ini berupa TBT dan SPS sebanyak 16 dan terdiri dari persyaratan pelabelan dan sertifikasi.

Peraturan teknis SPS dan persyaratan pengujian dan sertifikasi produk terkait sebagai hambatan utama bagi ekspor barang-barang industri dan pertanian ke Rusia. Pihak berwenang Rusia memerlukan bukti pengujian dan sertifikasi produk sebagai elemen kunci dari proses persetujuan untuk berbagai produk, dan dalam banyak kasus tidak ada pengaturan saling pengakuan, hanya entitas yang terdaftar dan yang tinggal di Rusia yang dapat mengajukan dokumentasi yang diperlukan untuk persetujuan produk. Akibatnya peluang pengujian dan sertifikasi yang dilakukan oleh badan kompeten di luar Rusia menjadi terbatas. Produsen peralatan telekomunikasi,

peralatan minyak dan gas, bahan peralatan konstruksi, dan obat-obatan serta peralatan medis telah melaporkan kesulitan serius dalam memperoleh persetujuan produk di Rusia.

Masalah hambatan teknis terhadap perdagangan (TBT) juga muncul pada minuman beralkohol, obat-obatan, dan peralatan medis. Rusia bergabung dengan WTO pada tahun 2012, meskipun Rusia telah memberi tahu WTO tentang sejumlah peraturan teknis SPS, tampaknya Rusia mengambil pandangan sempit mengenai jenis tindakan yang memerlukan pemberitahuan yang mungkin tidak mencerminkan keseluruhan peraturan teknis berdasarkan Perjanjian SPS dan TBT, itulah mengapa Rusia tidak menggunakan kebijakan SPS dan TBT sama sekali.

Pelabelan berguna untuk memberikan informasi yang berkaitan langsung dengan keamanan pangan. Salah satu contohnya adalah peraturan labeling produk teh hitam Negara Uni Emirat Arab, pelabelan produk harus sesuai dengan persyaratan-persyaratan berikut: 1). UU Standarisasi dan Label Propr Produk Pertanian dan Kehutanan, 2) UU Sanitasi Pangan, 3) UU Pengukuran, 4) UU Promosi Kesehatan, 5) UU Promosi Pemanfaatan Sumber Daya Secara Efektif, 6) UU Anti Premi yang Tidak Dapat Dibenarkan dan Pernyataan yang Menyesatkan, dan 7) undang-undang terkait aset intelektual.

Sertifikasi juga dapat menjadi hambatan non tarif bagi para pelaku eksportir teh hitam Indonesia. Selain setifikat-sertifikat dan diberikan syarat didalam negara, eksportir akan dihadapkan juga dengan dokumen yang menjadi syarat importir. Ada beberapa sertifikasi yang harus dipenuhi oleh sebuah barang teh hitam kalau memasuki pasar di negara negara pengimpor. Sertifikat yang dimiliki mulai dari hulu hingga hilir. Beberapa contoh sertifikat dari negara

importir diantaranya, British Retail Consortium (BRC), Aquaculture Stewardess Council (ASC), Marine Stewardess Council (MSC), Best Aquaculture Practices (BAP) dan ISO 22000 (Deswati et.al, 2016).

Tindakan TBT terhadap teh hitam didalam negri ialah sertifikasi, pengemasan, pelabelan, kualitas, syarat kerja, transportasi, penyimpanan, dan penilaian sertifikasi TBT. Seperti halnya SPS, syarat dari pelabelan dan sertifikasi ialah syarat paling banyak yang diterapkan di kebijakan TBT. Pemberian label di TBT berisi keterangan terkait teknis dari barang. Persyaratan pengujian adalah suatu persyaratan untuk produk yang akan diuji terhadap peraturan tertentu, seperti tingkat kinerja. Sedangkan persyaratan inspeksi mirip dengan persyaratan pengujian, tetapi tidak termasuk pengujian laboratorium. Contohnya pemeriksaan terhadap ukuran dan bahan.

Hambatan tidak bertarif ialah SPS yang dimana keseluruhannya bisa melingkup aturan-aturan standarisasi terkait pangan, Kesehatan manusia, dan MRLs, MRL sendiri ialah batasan residu pestisida yang bisa ditolerir di makanan atau bisa juga pada makanan ternak. Adapun sebuah isu-isu dari pertanian yang disoroti ialah adanya penurunan ekspor dari komoditi the hitam ini ke beberapa negara yang awalnya menjadi tujuan ekspor. Kandungan teh dari Indonesia memiliki kandungan senyawa antrakuinon dan kandungan ini asalnya dari residu pestisida yang kedepannya akan memicul timbulnya proses pengeringan dan penguapan. Dan senyawa inilah yang nantinya akan memicu penyakit berbahaya contohnya kanker.

Dampak Kebijakan Non Tarif Terhadap Kinerja Ekspor Teh Hitam

Indonesia

Setelah mengetahui apa saja tidak tarif yang dipakai di komoditas teh Indonesia pada beberapa negara eksportir, selanjutnya pembahasan mengenai dampaknya akan ekspor komoditas tersebut. Dampak analisis kebijakan non tarif ini menggunakan metode analisis cross-sectional gravity model. Model tersebut diestimasi dengan metode pendekatan (OLS). Pengujian uji layak dan cocok atau tidaknya model dilakukan untuk dapat model yang baik, serta untuk mendapatkan hasil estimasi yang sifatnya BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dipakai pengujian asumsi dasar.

1. Uji Chow

Uji ini adalah uji yang dipakai dalam memilih model paling tepat dipakai dalam model penelitian apakah model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Apabila hasil dari perhitungan uji ini kurang dari 0.05, maka model yang digunakan adalah FEM.

Table 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.247220	(6,33)	0.0028
Cross-section Chi-square	26.894997	6	0.0002

Sumber : Data sekunder, diolah

Atas dasar pertimbangan di Tabel 5. Bahwa model yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model FEM karena nilai probabilitasnya sudah diuji dan memperlihatkan hasilnya adalah lebih kecil dari signifikansi yang awal dengan nilai 0.05.

2. Uji Hausman

Kemudian uji kesesuaian model dilanjutkan ke uji Hausman. Dimana uji ini dilakukan untuk mengetahui model apa yang paling sesuai dengan penelitian apakah model *Fixed Effect Model* (FEM) atau model *Random Effect Model* (REM). Jika nilai chi square sebesar < 0.05 maka model yang terpilih adalah model *Fixed Effect Model* (FEM)

Table 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	102.730534	6	0.0000

Sumber : Data sekunder, diolah

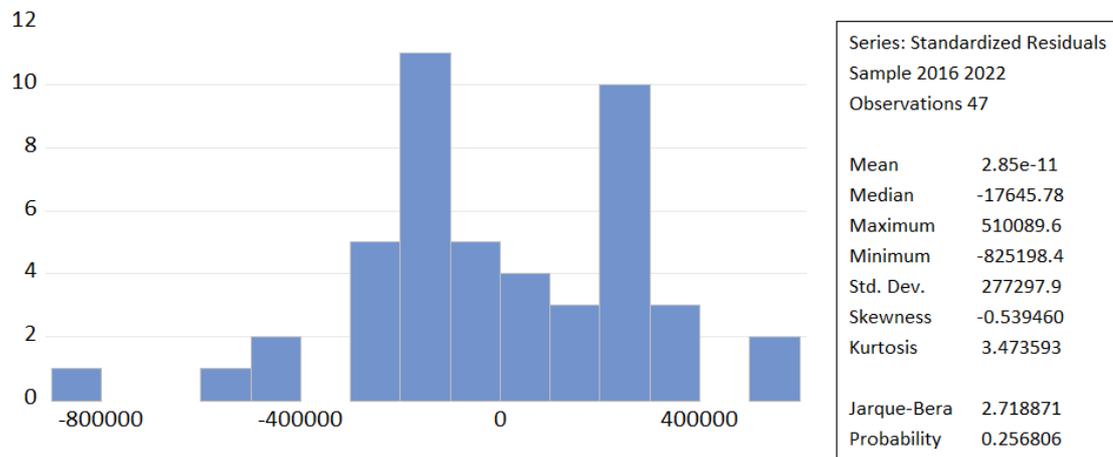
Dari data uji diatas yang sudah dianalisis juga sebelumnya, bisa dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0.00 yang dimana ini artinya kurang dari 0.05. Maka, bisa diambil kesimpulan model akhirnya ialah yang digunakan di penelitian ini adalah model FEM, diaman kesimpulannya ialah melalui proses uji chow dan uji hausman diperoleh lah hasil paling baik yaitu sebesar model FEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi bertujuan guna memberikan pengetahuan terkait model terpilih yang dimana adalah model yang efisien, konsisten, dan bebas dari masalah asumsi klasik. Uji *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) pada model regresi ini haruslah dipakai semua demi bisa mendapat uji asumsi klasik yang memenuhi uji hipotesis yang nantinya akan berguna untuk pengambilan sebuah keputusan atau sebuah fakta yang nantinya berisi dugaan dari model yan tadinya diragukan. Ada 4 uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

- a) Uji Normalitas

Uji Normalitas di regresi data panel dipakai sebagai penguji variabel yang dipakai dalam penelitian apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji Jarque Bera.



Gambar 6 : Grafik Uji Normalitas

Hasil estimasi pada gambar diatas menunjukkan bahwa probabilitas model estimasi ekspor teh hitam dari negara eksportir teh hitam (0.256806) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut, estimasi model teh Hitam Indonesia dari asal negaranya ekspor teh punya data yang distribusinya normal.

b) Uji Multikolinearitas

Adapun tujuan dari uji ini ialah untuk tau ada tidaknya sebuah hubungan antar variabel bebas di dalam persamaan regresi. Salah satu indikatornya ialah penjelasan ada atau tidak adanya sebuah multikol yang bisa dilakukan dengan cara melihat matriksnya yang korelasi dari variabel bebas. Apabila masing-masing koefisien korelasinya lebih dari 90 maka model tersebut mengindikasikan adanya masalah multikol.

Table 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
X1	1.000000	-0.296621	-0.147816	-0.166924	-0.330173	-0.298672	-0.043448
X2	-0.296621	1.000000	-0.203305	0.787294	-0.183213	0.296507	0.614214
X3	-0.147816	-0.203305	1.000000	0.005489	-0.291297	-0.294423	-0.194129
X4	-0.166924	0.787294	0.005489	1.000000	-0.400769	0.417005	0.695963
X5	-0.330173	-0.183213	-0.291297	-0.400769	1.000000	0.220399	-0.529122
X6	-0.298672	0.296507	-0.294423	0.417005	0.220399	1.000000	0.150882
X7	-0.043448	0.614214	-0.194129	0.695963	-0.529122	0.150882	1.000000

Sumber : Data Sekunder, diolah

Bisa dilihat dari hasil pengujian multikolinearitas diatas bahwa hasil estimasi dari nilai korelasi variabel bebas kurang dari 0.78. Ini artinya model punya variabel independent bebas multikol dan bisa juga diartikan model tidak memiliki interaksi antar variabel bebas didalam model.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dipakai untuk bisa tau apakah ada error yang dimiliki oleh uji ini dan juga gangguan tidak tetap dan juga berubah-ubah yang mana gangguan ini memiliki sifat tifak stagnan.

Table 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics			
R-squared	0.935772	Mean dependent var	2552434.
Adjusted R-squared	0.927939	S.D. dependent var	2378653.
S.E. of regression	622578.1	Akaike info criterion	27.77996
Sum squared resid	1.59E+13	Schwarz criterion	28.01615
Log likelihood	-646.8290	Hannan-Quinn criter.	27.86884
F-statistic	119.4694	Durbin-Watson stat	1.851996
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.591365	Mean dependent var	971510.6
Sum squared resid	1.59E+13	Durbin-Watson stat	0.313028

Sumber : Data Sekunder, diolah

Nilai Residual lebih besar dari nilai nilai yang ada pada unweighted statistic ($0.935772 > 0.591365$) jadi bisa disimpulkan juga jika model ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji ini harus dipenuhi guna bisa mengambil model yang teruji layak dan uji ini juga punya tujuan yaitu mengetahui ada atau tidaknya hubungan residual atau observasi lain. Uji ini yang dipakai adalah melakukan uji dw.

Table 9. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.935772	Mean dependent var	2552434.
Adjusted R-squared	0.927939	S.D. dependent var	2378653.
S.E. of regression	622578.1	Akaike info criterion	27.77996
Sum squared resid	1.59E+13	Schwarz criterion	28.01615
Log likelihood	-646.8290	Hannan-Quinn criter.	27.86884
F-statistic	119.4694	Durbin-Watson stat	1.851996
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Sekunder, diolah

Dari hasil yang sudah diuji menggunakan autokorelasi, nilai dw statistik di model sebesar 1.85 artinya nilai dw stat ada pada kisaran 1.34 sampai 2.54 yang mana hal ini bisa dinyatakan jika model yang dipakai tidak punya masalah autokorelasi.

1. UJI PARAMETER MODEL

Dari hasil estimasi model aspek yang berpengaruh terhadap volume ekspor teh hitam di negara ini memakai model regresi data panel serta menggunakan pendekatan model gravity diperoleh hasil model yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Table 10. Hasil Estimasi Gravity Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	285701.7	158049.7	1.807670	0.0784
X1	-419.0207	197.0024	-2.126982	0.0398
X2	-904.3413	754.7909	-1.198135	0.2381
X3	257.3669	758.1367	0.339473	0.7361
X4	0.315924	0.067839	4.656951	0.0000
X5	1324.881	2475.132	0.535277	0.5955
X6	-54851.58	23356.41	-2.348460	0.0240
X7	64858.90	8870.081	7.312098	0.0000
R-squared	0.909048	Mean dependent var		971510.6
Adjusted R-squared	0.892723	S.D. dependent var		919474.2
S.E. of regression	301157.2	Akaike info criterion		28.22249
Sum squared resid	3.54E+12	Schwarz criterion		28.53741
Log likelihood	-655.2286	Hannan-Quinn criter.		28.34100
F-statistic	55.68510	Durbin-Watson stat		1.644107
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder, diolah

Dari hasil estimasi model faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh hitam Indonesia diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\ln \text{EXP}_{ij} = \beta_0 - 419.0207 \text{GDP}_{ij} - 904.3413 \text{POP}_{ij} + 257.3669 \text{ECODIST}_{ij} + 0.315924 \text{ER}_{ij} + 1324.881 \text{PRC} - 54851.58 + 64858.90 \text{SPS\&TBT}_{ij}.$$

a. Uji F pengujian hipotesis

Uji ini dipakai untuk tau jika variable independennya bersamaan memiliki pengaruh yang nyata akan variable dependen di taraf yang signifikan yaitu sebesar 5%. Hasil dari estimasi itu ialah tertera di tabel 11 dimana probabilitas F-statistik sebesar 0.00 kurang dari signifikansi sebesar 5% hingga bisa dinyatakan bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang mempengaruhi nilai besaran ekspor komoditas teh hitam Indonesia.

b. Uji koefisien

Tabel 11 menunjukkan perhitungan dari uji koefisien ini yang didapatkan berdasarkan nilai koefisien. R Squared bernilai 90.9%. Adapun nilai yang

menunjukkan angka demikian berubah dan bisa dijelaskan dengan peubah-peubah yang mendukung seperti GDP Riil negara dan peubah-perubah lainnya.

c. Uji t

Uji t-statistik dipakai guna mengetahui jika si koefisien regresi ini apakah masing-masingnya punya variabel bebas yang terdapat pengaruh nyata yang signifikan didalamnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Tabel 11. Hasil uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	285701.7	158049.7	1.807670	0.0784
X1	-419.0207	197.0024	-2.126982	0.0398
X2	-904.3413	754.7909	-1.198135	0.2381
X3	257.3669	758.1367	0.339473	0.7361
X4	0.315924	0.067839	4.656951	0.0000
X5	1324.881	2475.132	0.535277	0.5955
X6	-54851.58	23356.41	-2.348460	0.0240
X7	64858.90	8870.081	7.312098	0.0000

Sumber : Data sekunder, diolah

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variable independen yakni :

- 1) Hasil uji t GDP Rill (X1) diperoleh nilai sebesar -2.126982 lebih kecil dari t tabel 2,06865761 dan sig 0,03 lebih kecil dari 0,05 artinya GDP Rill (X1) berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.
- 2) Hasil uji t Populasi (X2) diperoleh nilai sebesar -1.198135 lebih kecil dari t tabel 2.06865761 dan sig 0.23 lebih besar dari 0.05 artinya POP (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.
- 3) Hasil uji t pada variabel Jarak ekonomi (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar 0.339473 lebih kecil dari t tabel 2.06865761 dan sig 0.73 lebih besar dari 0.05 artinya ECODIST (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.

- 4) Hasil uji t pada variabel Harga (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar 4.656951 lebih besar dari t tabel 2,06865761 dan sig 0.00 lebih kecil dari 0.05 artinya PRC (X4) berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.
- 5) Hasil uji t pada variable Nilai tukar (X5) diperoleh nilai t hitung sebesar 0.535277 lebih kecil dari t tabel 2,06865761 dan sig 0.59 lebih besar dari 0.05 artinya ER (X5) tidak berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.
- 6) Hasil uji t pada variable TARIF (X6) diperoleh nilai t hitung sebesar -4.348460 lebih kecil dari t tabel 2.06865761 dan sig 0.02 lebih kecil dari 0.05 artinya TARIF (X6) berpengaruh nyata terhadap volume ekspor.
- 7) Hasil uji t pada variable SPS&TBT (X7) diperoleh nilai t hitung sebesar 7.312098 lebih besar dari t tabel 2,06865761 dan sig 0.00 lebih kecil dari 0.05 artinya SPS&TBT (X7) dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap arus ekspor.

Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita Negara Pengekspor

GDP memberikan gambaran kesejahteraan masyarakat yang ada pada sebuah daerah dan dapat menunjukkan seberapa besar pengukuran dan kemampuan beli penduduk pada sebuah negara. Jika dilihat secara teoritis, GDP memiliki hubungan yang erat dengan ekspor yang positif. Jika makin tinggi sebuah daya beli penduduk pada sebuah negara dan mitra dagang maka nilai ekspor produk di negara ini akan makin meninggi pula. Selaras dengan teori yang ada, maka hasil estimasi memperlihatkan jika peubah GDP ini berpengaruh secara baik dan signifikan di taraf 5% terhadap perdagangan dan ekspor teh hitam di Indonesia.

Koefisien GDP pada negara yang mengimpor secara berturut-turut adalah -419.02. Berdasarkan hal ini artinya makin tinggi nilai GDP sebuah negara maka suatu negara memiliki ekspor teh hitam makin besar pula. Tidak hanya selaras dengan teori hal ini juga berdasarkan hasil estimasi penelitian yang selaras dengan Nguyen dan Wilson (2009), Dou et al (2015), dan Khaliqi (2017) jika adanya peningkatan GDP per kapita maka pengeksportor bisa membuat sebuah peningkatan ekspor yang dilakukan.

Populasi Negara Pengeksportor

Sebuah nilai koefisien peubah sebuah negara importir teh hitam dengan besaran 904.3. Hal demikian bisa mengakibatkan nilai atau jumlah dari populasi pada sebuah negara tersebut tidak selaras dengan pra dugaan penelitian dan Dimana hal ini bisa menggambarkan jika populasi dari sebuah negara importir memiliki pengaruh positif di volume ekspor teh hitam pada negara ini.

Populasi yang tingkatnya ada di negara importir sangat memiliki perbandingan lurus dengan besarnya jumlah konsumsi dari suatu produk negara yang tinggi. Tingginya sebuah konsumsi negara importir bisa meningkatkan jumlah produk teh hitam yang bisa diimpor. Dengan hal yang demikian, negara ini bisa menaikkan volume ekspor pada negara tersebut. Penelitian Zarzoso dan Lehmann (2003) yang menyatakan pernyataan tersebut jika tanda positif di variabel populasi negara importir.

Jarak Ekonomi Indonesia Dengan Negara Pengeksportor

Satu dari banyaknya model yang krusial ialah jarak ekonomi. Jarak ekonomi memicu biaya ekspor (biaya transportasi) yang mana harus dikeluarkan di saat adanya perdagangan sedang terjadi, jarak memiliki dampak negatif

terhadap hubungan perdagangan antar wilayah. Hasil estimasi pada model tersebut menunjukkan perbedaan. produk teh hitam variabel jarak ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap taraf nyata 5%. Dengan nilai koefisien sebesar 257.3669. Koefisien tersebut bertanda negatif yang selaras dengan teori maupun hipotesis.

Sebuah nilai koefisien yang memiliki simbol negatif artinya adalah jika jarak dan negara tujuan negara ekspor lebih dari 1%, maka terjadi ekspor yang turun dari komoditas teh hitam. Apabila jarak makin jauh impor dengan Indonesia maka akan besar pula biaya yang akan dikeluarkan oleh negara pengimpor tersebut. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Eita 2008 dan penelitian Bellanawithana dan Wijereathne (2009).

Nilai Tukar Rupiah terhadap Local Currency Unit (LCU)

Ekspor sebuah hasil pertanian erat kaitannya sama nilai tukar mata uang dalam negeri dan mata uang negara eksportir. Nilai tukar terhadap mata uang importir komoditi teh hitam tidak memiliki pengaruh yang nyata akan eksportir komoditas tersebut. Hasil dari estimasi menunjukkan jika kurs akan mata uang negara pengimpor memiliki signifikansi sebesar 5% terhadap teh hitam Indonesia. Nilai ini didapat dari model yang memperlihatkan koefisien sebesar 0.59. Nilai tersebut memiliki arti jika nilai kurs naik sebanyak 1% maka semakin banyak pula volume komoditi teh hitam diekspor Indonesia yaitu sebesar 0.59%. Nilai tukar ini semakin tinggi atau kurs negara ekspor mengalami depresiasi maka hal ini akan menyebabkan dampak pada harga sebuah barang di dalam negeri eksportir lebih rendah hingga bisa menaikkan permintaan sebuah barang ke negara importir.

Harga Ekspor

Harga termasuk satu dari banyaknya elemen dan dapat membawa pengaruh besarnya permintaan yang diminta kepada konsumen, makin tinggi harga diterapkan maka akan berdampak pada penurunan jumlah permintaan. Dan jika dilihat dari sudut pandang penawaran di harga direspon dengan peningkatan penawaran. Harga komoditas dan penawaran memiliki korelasi positif dimana dengan semakin tingginya harga di pasar akan mendorong produsen untuk menawarkan produknya lebih banyak, demikian pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini Indonesia adalah sebagai negara eksportir. Variabel harga ekspor pada model menghasilkan tanda koefisien positif. Namun, variabel harga tersebut lebih berpengaruh signifikan pada volume ekspor komoditi teh hitam. Hal ini dapat terlihat dari estimasi model yang menghasilkan nilai dengan koefisien positif sebesar 0.00 dan signifikan secara statistik pada taraf nyata 1%. Sehingga jika harga ekspor ke suatu negara importir semakin besar 1% maka volume komoditi teh hitam yang diekspor Indonesia semakin besar 0.00%. Penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2018) menjadi pendukung dari hasil penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor.

Dampak Kebijakan SPS

Dampak dari penetapan peraturan non biaya dan biaya di kinerja perdagangan bisa punya dua makna yaitu makna positif dan makna negatif. Di sisi negatif, kebijakan non biaya mengakibatkan stok komoditas yang ada di pasar impor jadi sedikit rendah dan disebabkan oleh standar produk yang tinggi serta terdapatnya pelonjakan harga sebuah komoditas. Kemudian, di sisi lain dapat

berdampak baik, yaitu dengan menetapkan standarisasi mutu yang baik oleh eksportir dan bisa berkurang asimetri sebuah informasi di antara negara yang impor (Bratt, 2014).

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Crivelli dan Goeschl (2016); Darhyati (2017); dan Wei et.al (2012). Kebijakan SPS dapat menjadi hambatan perdagangan karena meningkatkan fixed cost of trade. Biaya tetap meningkat diakibatkan adanya tindakan seperti persyaratan sertifikasi, prosedur pengujian, inspeksi dan persetujuan. Adanya peningkatan biaya tambahan membuat harga menjadi tinggi sehingga permintaan menjadi rendah dan ekspor akan menurun.

Dampak Kebijakan TBT

Berbeda halnya dengan hasil estimasi efek kebijakan SPS, penerapan kebijakan TBT pada kedua komoditas output tanda koefisien yang sama, yakni bertanda negatif. Nilai koefisien tersebut sebesar 0.00 dan Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kebijakan TBT yang diterapkan pada suatu negara importir sebesar satu satuan, maka volume ekspor komoditi teh hitam Indonesia semakin kecil 0.00 satuan (*ceteris paribus*). Hasil model yang menunjukkan dampak negatif TBT membuktikan bahwa Indonesia belum mampu untuk memenuhi standar dan aturan yang diberlakukan oleh negara-negara pengimpor teh hitam. Adapun peraturan TBT yang sudah ditetapkan kepada negara importir contohnya label, sertifikasi, pengemasan, kualitas, dan hal lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, didapat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kinerja perdagangan ekspor teh hitam Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021 menunjukkan perkembangan yang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan data neraca perdagangan ekspor teh hitam Indonesia menunjukkan nilai surplus terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar USD 87,9 juta. Volume ekspor teh hitam Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2018 sebesar 54.186 Ton.
2. Pemberlakuan hambatan non biaya yang diberlakukan pada teh hitam Indonesia oleh negara tujuan utama menggunakan 2 kebijakan yaitu SPS dan TBT dimana dari data yang diperoleh lebih banyak diberlakukan kebijakan SPS dibandingkan dengan kebijakan TBT. Uni Emirat Arab ialah negara yang menjadi tujuan ekspor terbanyak dan memiliki pemberlakuan hambatan tarif dan non tarif.
3. Gravity model berpengaruh adalah GDP Rill, Harga ekspor, Jarak ekonomi ialah eskpor teh hitam Indonesia. Namun, Variabel Nilai tukar, Populasi negara pengeskor dan dan kebijakan SPS dan TBT tidak signifikan mempengaruhi volume eskpor teh hitam Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan kinerja perdagangan ekspor teh hitam Indonesia diberikan di masalah-masalah yang terus-menerus mengalami signifikansi tiap tahunnya dan implikasi dari sebuah permasalahan ekspor yang ada di negara ini.
2. Adanya pengaruh negatif dari kebijakan hambatan non tarif berupa SPS pada komoditas teh hitam Indonesia membuktikan bahwa Indonesia sebagai eksportir teh hitam belum mampu memenuhi standar mutu dan kualitas yang diterapkan oleh negara tujuan ekspor. Oleh karena itu, produsen harus meningkatkan standar mutu dan kualitas teh hitam Indonesia terutama dari aspek kesehatannya yang terkait dengan batas toleransi residu pestisida yang terkandung dalam teh hitam Indonesia. Sehubungan dengan terjadinya penolakan ekspor teh hitam Indonesia karena adanya residu pestisida yang terkandung di dalam teh hitam Indonesia, maka perlu penelitian lebih lanjut terkait kandungan residu pestisida di dalam teh hitam.
3. Perlunya revisi SNI teh hitam agar sesuai dengan standar negara tujuan serta inovasi teknologi yang dapat membantu mengurangi kadar residu pestisida yang terkandung dalam teh hitam, sehingga teh hitam Indonesia dapat bersaing di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. Nilai PDB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha
- [WITS] World Integrated Trade Solution. 2019. Data Non Tariff Measures [internet]. [terhubung berkala]. Tersedia pada: www.wits.worldbank.org
- [WITS] World Integrated Trade Solution. 2019. Data Non Tariff Measures [internet]. [terhubung berkala]. Tersedia pada: www.wits.worldbank.org [Working Paper 2014]. Geneva: Universite de Geneve.
- Angela, J., Purnama, F. H., dan Fredlina, M. W. 2019. Proses pembuatan bubuk teh hitam dengan metode CTC di PT. Perkebunan Nusantara XII AFD. Wonosari. Danang. 2011. Pengolahan Teh. Kanisius. Yogyakarta
- Atici C, Guloglu B. 2006. Gravity Model of Turkey's Fresh and Processed Fruit and Vegetable Export to the EU. *Journal of International Food & Agribusiness Marketing*.18(4): 7-21. DOI:10.1300/J047v18n03_02.
- Balasooriya, R., Kooragoda, M., & Jayawardhane, P. (2019). Comparative analysis on physical and chemical characteristics of commercially manufactured / processed green tea in Sri Lanka. *International Journal of Food Science and Nutrition*, 4(4), 43–47. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11002.85441>
- Bellanawithana A, Wijerathne B, Weerahewa J. 2009. Impacts of Non- Tariff Measures (NTMs) on Agricultural Exports: A Gravitational Modeling Approach. Asia – Pacific Trade Economists Conference. University of Peradeniya, Srilanka: ESCAP
- Bratt M. 2014. Estimating the Bilateral Impact of Non-Tariff Measures (NTMs). Working Paper Series 14-01-1. Geneva, Switzerland.
- Cakra (2020) tentang Analisis Daya Saing Komoditas Teh Hitam Curah Indonesia di Pasar Global (Studi Kasus Di Negara Rusia). *Journal of Management and Organization (JMO)*, Vol. 11 No. 1, April 2020, Pg. 57-70 Developing Countries. Geneva. Switzerland.
- Crivelli P, Groeschi J. 2016. The Impact of Sanitary and Phytosanitary Measures on Market Entry and Trade Flows. *The world Economy*. 39(3):444-473. doi: 10.1111/twec.12283.

- Dahar, D., Oktaviani, R., & Rindayati, W. (2014). Analisis Pemberlakuan Non Tariff Measures (Ntm) Pada Ekspor Hortikultura Indonesia Ke Asean +3. *Bina Ekonomi*, 18(1), 98–116.
- Deswati RH, Tajerin, Budi W. 2016. Sertifikat Mutu Sebagai Salah Satu Jenis Hambatan Non Tarif. *Marina*. 2(2):57-72.
- Dou L, Yanagishima K, Li X, Li P, Nakagawa M. 2015. Food safety regulation and its implication on Chinese vegetable exports. *Food Policy*. 57:128-134.
- Eita JH. 2008. Determinants of Namibian Exports: A Gravity Model Approach, *The Journal of Developing Areas*. 50(4):1-12
- Elpiwati. (2021).tentang Daya Saing Teh Hitam Ekspor Indonesia Di Perdagangan Internasional. *Sharia Agribusiness Journal*. Vol. 1 No. 2 (2021)-135
- Gresia Batubara dkk . *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* Vol.22 No.1, Juni 2021 : 1-16
- Erdyanto, G. 2020. Perkembangan Produksi Petik Manual dan Petik Mesin Pucuk Teh di PT. Perkebunan Nusantara XII Wonosari, Malang, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Pertanian* , Hal. 39-43.
- Gani A. 2008. Factors Influencing Trade Between Fiji and Its AsianPartners.
- Giorgio R. 2007. Empirical Evidence on the North-South Trade Flows: an Augmented Gravity Model. Munich (DEU): Germany.
- IchwaniT. H., DaryantoA., & FauziA. M. (2019). Strategi Peningkatan Keberlanjutan Daya Saing Teh Organik. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.1.109>
- jannati, (2020) tentang Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia dan Teh Vietnam di Pasar Dunia. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA PERTANIAN*
E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 5, Nomor 1, Februari 2020 www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Khaliqi M. 2017. Dampak Kebijakan Non Tariff Measures Terhadap Ekspor teh Indonesia [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Kusuma RL, Firdaus M. 2015. Daya Saing Dan Faktor Yang Memengaruhi Volume Ekspor teh Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *JMA*. 12(3): 226-236. DOI: 10.17358/JMA.12.3.226.

- Lawless M, Whelan K. 2007. A note on trade costs and distance. MPRA Paper [diunduh 2022 Nov 22]; 5804. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/5804/>.
- Lembang MB, Pratomo Y. 2013. Ekspor Karet Indonesia ke-15 Negara Tujuan Utama Setelah Pemberlakuan Kebijakan ACFTA. *Trikonomika*. 12(1): 20–31. DOI: 10.23969/trikononika.v12i1.454.
- Leni Purwan,(2020). *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa Volume 2 No 1 hal 19-25 Pacific Economic Bulletin the Australian National University*. 23(2): 54-69.
- Nakakeeto G. 2011. *The Impact of Technical Measures on Agricultural Trade: A Case of Uganda, Senegal, and Mali. —Improving Food Security through Agricultural Trade [Tesis]*. Blacksburg
- Nguyen AVT, Wilson NLW. 2009. Effects of Food Safety Standars on Seafood Export to US, UE, and Japan (JP). In : Selected Paper Prepared for Presentational. The Southern Agricultural Economics Association Annual Meeting, Atlanta, Georgia, January 31th- February 3rd, 2009.
- Rahmah KN. 2016. *Analisis Aliran Perdagangan Dan Peran Standar Dalam Perdagangan [tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ramaniar (2019).Usulan kebijakan importasi the dengan model analisis prospektif menunjukkan bahwa kenaikan tarif bea masuk dan non tariff barriers. *Jurnal Penelitian Teh dan Kina*, 17(1) 2014: 1-9
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jakarta [ID]: Erlangga.
- Saptanto S, Soetjitpto W. 2010. Analisis Model Ekspor Komoditas teh Indonesia dengan Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Sosial Ekonom*. 5(2): 169-181
- Selayang Pandang. 2019. PT Perkebunan IV (Persero) Unit Usaha Teh Bah Butong. Siswoputranto., P. S. 1978. *Perkembangan Teh, Kopi, Coklat Internasional*. Jakarta. Gramedia
- Sitompul TK. 2018. *Pengaruh Fasilitasi Perdagangan terhadap Ekspor teh Indonesia [tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suranta, (2021).Dampak Sanitary And Phytosanitary (Sps) Dan Technical Barrier To Trade (Tbt) Terhadap Ekspor Komoditas Teh Di Indonesia. *Agriprimatech Vol. 5 No. 1, Oktober 2021*

- UN COMTRADE]. 2019. Data nilai ekspor negara eksportir teh hitam di dunia periode tahun 2017 [internet]. [diunduh 2019 Juli 2]. Tersedia pada: <http://comtrade.un.org>
- UNCTAD. 2013. Non Tariff Measures to Trade: Economic and Policy Issues for.
- Webb M, Gibson J, Strutt A. 2017. Market access implications of non-tariff measures: Estimates for four developed country markets. *The World Economy*. 2018:1–20. DOI: 10.1111/twec.12706.
- Wei G, Huang J, Yang J. 2012. The Impacts of Foods Safety Standards on China's Tea Exports. *China Economic Review*. 23(2):253-264. DOI:10.1016/j.chieco.2011.11.002.
- Wood J, Jie W, Li Y, Kim J. 2019. The impact of TBT and SPS measures on Japanese and Korean Exports to China. *MDPI Sustainability*. 11(6141). DOI:10.3390/su11216141.
- Zarzoso IM, Lehmann FN. 2003. Augmented Gravity Model: An Empirical Application to Mercosur-European Union Trade Flows. *Journal of Applied Economics*. 6(2) : 291-316.
- Zhijie G, Jim KFIPS. 2018. Determinants of bilateral trade between China and Africa: a gravity model approach. *Journal of Economic Studies*. 47(5):1015-1038.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai Variable Data Panel 7 Negara Tujuan Utama

CROSS SECTION	PERIODE	GDP	POP	ECODIST	PRC	ER	TARIFF	SPS&TBT	VOLUME
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y
Germany	2016	3,47	82,348	0,033	2,138,709	0,9	0	2	1381414
	2017	4,39	19,8	289,56	1,973,789	0,89	0,1	2,1	1304511
	2018	4,43	19,44	288,846	895,503	0,85	0	2	632640
	2019	4,48	18,36	285,632	2,175,497	0,89	0,12	2,12	1411236
	2020	4,31	22,48	285,632	674,24	0,88	0	2	375326
	2021	4,42	23,62	280,991	841,986	0,85	0,1	2	531830
	2022	4,07	284,079	8,312	841,986	0,95	0	2	531830
Belanda	2016	784,06	17,03	5,168	1,100,259	0,9	0	6	552653
	2017	833,87	17,131	11,312	1,516,393	0,89	0	6	1001783
	2018	914,04	17,231	11,312	757,434	0,85	0,12	6	381280
	2019	910,19	17,344	11,312	415,305	0,89	0	6,2	218799
	2020	909,79	17,441	11,323	477,021	0,88	0,1	6,1	228961
	2021	1,01	17,533	0,034	525,748	0,85	0	6	242800
	2022	991,11	17,703	11,312	525,748	0,95	0	6	242800
India	2016	2,29	1,34	0,008	672,397	67,2	4,5	2	363200
	2017	2,65	1,35	3,238	408,566	65,12	4,5	2	262120
	2018	2,65	1,37	3,233	331,559	68,39	4,5	2,1	222400
	2019	2,65	1,38	3,215	191,233	70,42	4,5	2	141012
	2020	2,65	1,4	3,206	744,88	74,1	4,5	2,1	510055
	2021	2,65	1,41	3,251	832,894	73,92	4,5	2	508500
	2022	3,39	1,42	3,224	832,894	78,6	4,5	2	508500
Rusia	2016	1,28	144,342	0,069	672,397	67,06	0	2	363200
	2017	2,65	144,496	4,222	58,34	58,34	0,12	0,1	262120
	2018	2,65	144,477	4,277	62,67	62,67	0	0	222400
	2019	2,65	144,406	4,187	64,74	64,74	0,1	0,12	141012
	2020	2,65	144,073	4,068	72,1	72,1	0	0	510055
	2021	2,65	143,499	4,065	73,65	73,65	0,1	0	508500
	2022	2,24	143,555	4,382	73,65	68,48	0	0	508500
Uni Emirat Arab	2016	369,26	8,994	1,985	2,894	3,67	0,1	16	1667586
	2017	2,65	9,068	7,599	2,894	3,67	0	16,1	1667586
	2018	2,65	9,14	7,599	2,12	3,67	0	16	1052847
	2019	2,65	9,211	7,599	2,125	3,67	0,12	16,2	1084079
	2020	2,65	9,287	7,586	1,583	3,67	0,1	16	822280
	2021	2,65	9,365	7,594	2,941	3,67	0	16	1619922
	2022	507,53	9,441	6,995	2,941	3,67	0	16	1619922
Usa	2016	18,7	323,071	0,284	4,948,083	1	6,4	26	3245328

	2017	2,65	325,122	14,7745	4,948,083	1,1	3,4	26	3245328
	2018	2,65	326,838	14,789	3,616,017	1	3,3	26,1	2188605
	2019	2,65	328,329	14,789	4,218,030	1	8,7	26	2530789
	2020	2,65	331,511	14,504	4,736,997	1,12	2,9	26	2188605
	2021	2,65	332,031	14,504	4,829,408	1	3,1	26	3245328
	2022	25,46	333,287	14,22	4,829,408	1	3,1	26	3245328
Vietnam	2016	257,1	93,126	3,81	457,023	21,935	6,5	3	202396
	2017	2,65	94,033	1,756	2,517,687	22,37	6,5	3,1	574280
	2018	2,65	94,914	1,756	1,070,955	22,602	6,7	3	433035
	2019	2,65	95,776	1,756	874,389	23,05	5,7	3,1	355762
	2020	2,65	96,648	1,74	1,315,842	23,208	5,6	3	632708
	2021	2,65	97,468	1,756	1,713,589	23,159	5,4	3	766374
	2022	408,8	98,186	1,667	1,713,589	23,271	5,4	3	766374

Lampiran 2. Data ekspor teh hitam indonesia ke Negara Tujuan Utama tahun
2016-2022 (USD)

Negara	Jerman	Belanda	India	Rusia	Uni Emirat Arab	Usa	Vietnam
2016	1381414	552653	363200	363200	1667586	3245328	202396
2017	1304511	1001783	262120	262120	1667586	3245328	574280
2018	632640	381280	222400	222400	1052847	2188605	433035
2019	1411236	218799	141012	141012	1084079	2530789	355762
2020	375326	228961	510055	510055	822280	2188605	632708
2021	531830	242800	508500	508500	1619922	3245328	766374
2022	531830	242800	508500	508500	1619922	3245328	766374

Sumber : UN Comtrade, diolah